

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perairan di sekitar Tanjung Kait, Desa Tanjung Anom, Kecamatan Mauk, Kabupaten Tangerang, memiliki potensi perikanan yang besar. Beberapa ikan target yang ditangkap oleh nelayan di perairan di sekitar Tanjung Kait adalah ikan sembilang, rajungan, udang, dan kerang-kerangan. Perairan di utara Tangerang merupakan salah satu perairan yang memiliki potensi rajungan yang besar (Hidayat dan Bahtiar 2019). Selain itu, Dewi (2015) menemukan 42 grup biota yang hidup di perairan di utara Tangerang, termasuk diantaranya adalah *Cephalopoda*, udang, kepiting dan rajungan, serta berbagai jenis ikan. Beberapa jenis ikan lainnya yang dapat ditemukan di perairan Tanjung Kait diantaranya adalah ikan Kuro, ikan Barakuda, ikan kiper, ikan samge, ikan cendro, ikan kacang-kacangan dan ikan talang, walaupun ikan-ikan tersebut tidak dijadikan ikan target oleh nelayan. Potensi perikanan yang cukup besar ini dimanfaatkan oleh nelayan bukan hanya untuk ditangkap, melainkan juga untuk dijadikan sebagai objek wisata. Kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi perikanan adalah wisata memancing, yang dapat digolongkan ke dalam kegiatan ekowisata.

Konsep kegiatan wisata dengan tujuan destinasi berupa alam dapat dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu kegiatan *ecotourism* (ekowisata) dan *mass-tourism* (wisata massal). Perbedaan mendasar dari kedua kegiatan wisata ini terletak pada prinsip dasarnya. Ekowisata adalah perjalanan wisata ke area alami yang masih terjaga lingkungannya serta mampu meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat (TIES 1990 in Kurniasari *et al.* 2013). Prinsip ekowisata ini dikembangkan lagi sehingga ekowisata menjadi perjalanan yang bertanggung jawab ke area yang alami yang masih menjaga lingkungannya, menopang kesejahteraan masyarakat setempat dan melibatkan interpretasi dan pendidikan, dalam artian bahwa pendidikan ini ditujukan untuk wisatawan dan staff (TIES 2015).

TIES (2015) menjelaskan delapan prinsip-prinsip ekowisata. Kedelapan prinsip ekowisata yaitu meminimalisir dampak fisik, sosial, perilaku dan psikologi, membangun kesadaran dan rasa hormat terhadap lingkungan dan budaya, memberikan pengalaman positif baik bagi wisatawan maupun pihak tuan rumah sebagai pengelola, dan memberikan keuntungan finansial untuk konservasi atau pelestarian lingkungan hidup. Prinsip-prinsip lainnya adalah kegiatan ekowisata menghasilkan keuntungan finansial untuk pihak masyarakat lokal atau pengelola, memberikan pengalaman tak terlupakan kepada wisatawan sehingga wisatawan menjadi lebih sadar akan kondisi baik itu politik, lingkungan dan iklim sosial di negara yang menjadi lokasi ekowisata, membuat desain, membangun dan mengoperasikan fasilitas-fasilitas yang memberikan dampak minim pada lingkungan dan menghargai dan menghormati kepercayaan rakyat setempat dan bekerja sama untuk mencapai kemandirian masyarakat lokal.

Di sisi lain, *mass-tourism* atau wisata massal merupakan kegiatan wisata dimana sejumlah besar orang turut berpartisipasi dalam kegiatan wisata tersebut (Burklat dan Medlik 1974 in Wahab dan Pigram 1997). Kegiatan wisata massal identik dengan sejumlah besar peserta kegiatan wisata tersebut, sehingga umumnya kegiatan wisata massal memiliki prinsip yang sangat berbeda jauh dengan ekowisata.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Perbedaan antara kegiatan ekowisata dengan wisata massal dapat dilihat dari arah pengembangan kegiatan wisatanya. Pengembangan ekowisata diusahakan memberikan dampak yang sangat kecil terhadap lingkungannya dengan cara membatasi jumlah wisatawan, pembangunan yang berorientasi lingkungan serta dukungan terhadap konservasi dan pemberdayaan masyarakat setempat (Ramadhani *et al.* 2018). Pada umumnya, kegiatan wisata massal memberikan dampak negatif terbesar pada lingkungan (Budeanu 2003).

Kampung Nelayan Tanjung Kait merupakan salah satu tempat wisata yang terletak di Pesisir Utara Tangerang, Banten. Tempat wisata ini tidak menawarkan pemandangan pantai yang indah, melainkan pengalaman wisata yang tidak umum diketahui, yaitu wisata memancing. Situmorang dan Mirzanti (2012) menyatakan bahwa ekowisata lebih menawarkan pengalaman dibandingkan pemandangan.

Recreational Fishing atau kadang disebut juga *Leisure Angling* atau rekreasi memancing, atau *Sport Fishing* atau olahraga memancing merupakan salah satu kegiatan wisata yang termasuk ke dalam kegiatan ekowisata. Ada pendapat yang mengatakan bahwa memancing yang termasuk ke dalam kegiatan ekowisata adalah memancing yang menerapkan prinsip *catch and release*. Kegiatan wisata memancing yang tidak bertanggung jawab dapat merusak ekosistem dan mengancam eksistensi beberapa spesies target di perairan tersebut. Memancing, pada umumnya, dipandang sebagai sebuah kegiatan konsumtif dan ada pendapat implisit yang menyatakan bahwa kegiatan non-konsumtif, kegiatan yang memberikan pengalaman, dan memiliki dampak terhadap lingkungan yang lebih kecil, lebih layak digolongkan ke dalam kegiatan ekowisata (Weaver 2001 in Zwim *et al.* 2005). Namun, dalam penelitiannya, Zwim *et al.* (2005) menunjukkan beberapa pendapat yang menyatakan bahwa kegiatan ekowisata bukan kegiatan wisata yang bersifat non-konsumtif, melainkan kegiatan wisata yang bersifat memberikan dampak kecil terhadap lingkungan dan merupakan kegiatan wisata yang berkelanjutan. Kegiatan wisata memancing di Tanjung Kait sudah berlangsung selama lebih dari 20 tahun dan masih terus berlanjut hingga saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan wisata di Tanjung Kait bersifat berkelanjutan, sehingga kegiatan wisata memancing di Tanjung Kait dapat dikategorikan ke dalam kegiatan ekowisata.

Menurut EAA (2004) in Pawson *et al.* (2007), pembeda antara wisata memancing dengan kegiatan memancing adalah wisata memancing dilakukan bukan untuk tujuan komersial melainkan untuk memenuhi kepuasan batin wisatawan. *Recreational Fishing* dapat dikategorikan menjadi *Sport Fishing* dan *Recreational Angling* (Pawson *et al.* 2007). Perbedaan antara *Sport Fishing* dan *Recreational Angling* adalah *Sport Fishing* bersifat lebih kompetitif dan sportif, sedangkan *Recreational Angling* bersifat lebih menikmati kegiatan wisata memancing itu sendiri. Kegiatan wisata di Tanjung Kait, pada umumnya, bersifat ke *Recreational Angling*. Namun, setiap bulannya, dilakukan kegiatan Mancing Bareng (Mabar) yang bersifat kompetitif sehingga pada acara tersebut, wisata memancing di Tanjung Kait menjadi bersifat *Sport Fishing*.

Kegiatan wisata dapat mengurangi tingkat kemiskinan dari suatu wilayah dan meningkatkan pendapatan per kapita (Blake *et al.* 2008). Hal ini dapat terjadi karena dengan datangnya wisatawan ke kawasan wisata, maka terjadi perputaran ekonomi melalui transaksi jual beli antara wisatawan dengan penduduk lokal di kawasan wisata tersebut. Transaksi yang terjadi antara wisatawan dengan penduduk lokal

dapat meningkatkan pendapatan penduduk lokal. Blake *et al.* (2008) juga mengatakan bahwa kegiatan wisata dapat mengurangi ketimpangan pendapatan bagi penduduk dengan pendapatan terendah.

Kegiatan wisata memancing di Indonesia dapat ditemukan di berbagai tempat. Kegiatan wisata memancing bisa dilakukan di kolam pemancingan, di pinggir pantai, dan bahkan di tengah laut dengan menggunakan kapal dan bagan. Sayangnya, kegiatan wisata memancing di Indonesia masih jarang dipandang sebagai sebuah kegiatan wisata bertemakan bahari, sehingga penelitian mengenai kegiatan wisata memancing ini masih sangat jarang untuk dibahas. Selain itu, dampak dari kegiatan wisata memancing terhadap potensi perikanan di Indonesia masih belum diketahui. Oleh karena itu, penelitian mengenai wisata memancing, terutama potensi ekonomi dari kegiatan wisata memancing, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat ini perlu dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Perairan Banten merupakan salah satu perairan dengan potensi perikanan yang cukup besar. Produksi perikanan tangkap di provinsi Banten pada tahun 2017 mencapai 58 210 ton per tahun (Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Banten 2018 *in* Susanto 2020). Produksi perikanan di Kabupaten Tangerang mencapai 16 441.90 ton per tahun pada tahun 2016 (Darma 2019). Potensi perikanan di Kabupaten Tangerang bukan hanya dimanfaatkan dengan cara ditangkap, tetapi juga dimanfaatkan sebagai objek wisata bahari, yaitu wisata memancing yang dapat ditemukan di sepanjang pesisir utara Kabupaten Tangerang, salah satunya adalah di Tanjung Kait.

Sektor wisata bahari merupakan sektor yang paling efisien di antara sektor bahari lainnya (Kusumastanto 2003 *in* Wardani *et al.* 2017). Kegiatan wisata memancing atau *Recreational Angling* merupakan salah satu kegiatan wisata bahari yang belum populer di Indonesia. Kegiatan wisata memancing dapat menjadi salah satu kegiatan yang dapat memberikan nilai ekonomi masyarakat, serta pemasukan devisa (Riani 2018). Besarnya potensi perikanan di Indonesia mendukung lokasi-lokasi perairan laut yang dapat dikembangkan sebagai obyek wisata memancing. Selain itu, kecenderungan wisatawan yang tertarik untuk melakukan wisata memancing juga meningkat. Hal ini ditandai dengan kegiatan wisata memancing yang meningkat pesat (Mustofa 2018). Sebagai tambahan, Kemenpar, bekerja sama dengan KKP, juga mengarahkan Indonesia untuk menjadi destinasi wisata mancing dunia (Amanda 2018).

Wisata memancing di Tanjung Kait merupakan salah satu kegiatan wisata yang menyediakan wisata memancing di tengah laut dengan menyediakan bagan-bagan yang dapat disewa oleh wisatawan. Pemilik bagan mendapatkan tambahan keuntungan finansial selain dari pekerjaan utama mereka sebagai nelayan dengan menyewakan bagan-bagan mereka. Kegiatan wisata memancing sudah ada sejak lebih dari 20 tahun yang lalu. Hal ini menunjukkan besarnya potensi perikanan di perairan di sekitar Tanjung Kait. Walaupun wisata memancing memiliki potensi untuk dikembangkan, namun, dalam pengembangannya, perencanaan dalam pengembangan wisata memancing perlu dilakukan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa wisata memancing dapat mengurangi stok ikan di dalam perairan (Radford *et al.* 2018; Lewin *et al.* 2019). Selain itu, dampak kegiatan wisata memancing ini terhadap sumberdaya perikanan serta kondisi sosial dan

ekonomi masyarakat setempat juga belum diketahui. Padahal, kegiatan wisata merupakan salah satu bidang yang kompleks, karena kegiatan wisata melibatkan aspek sosial, ekonomi, politik dan juga aspek lingkungan (West dan Bayne 2002).

Rumitnya pengembangan kegiatan wisata menyebabkan perlunya dilakukan lebih banyaknya penelitian mengenai kegiatan wisata memancing. Kegiatan wisata memancing di Indonesia masih sangat jarang diteliti. Ditambah lagi, terdapat indikasi bahwa sudah terjadi *overfishing* di perairan laut di Kabupaten Tangerang (Dewi *et al.* 2016). Oleh karena itu, penelitian untuk mengkaji potensi wisata memancing dan dampaknya terhadap sumberdaya perikanan serta kondisi sosial dan ekonomi masyarakat dengan menggunakan pendekatan valuasi ekonomi, baik untuk menilai potensi wisata memancing maupun potensi perikanan di perairan tersebut perlu untuk dilakukan sehingga alternatif strategi wisata memancing dapat dikembangkan dengan memerhatikan aspek sumber daya lingkungan.

1.3 Tujuan

Tujuan umum dari penelitian ini adalah menyusun alternatif strategi pengembangan sumberdaya wisata memancing. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengkaji gambaran umum mengenai pengelolaan kegiatan wisata dan kegiatan perikanan tangkap di kawasan Tanjung Kait, Tangerang, Banten.
2. Menganalisis nilai ekonomi dari kegiatan wisata dan kegiatan perikanan tangkap di kawasan Tanjung Kait, Tangerang, Banten.
3. Mengestimasi daya dukung kawasan memancing di Perairan Tanjung Kait, Tangerang, Banten.
4. Menganalisis kelebihan, kekurangan, peluang serta ancaman terhadap kegiatan wisata memancing di Tanjung Kait, Tangerang, Banten.

1.4 Manfaat

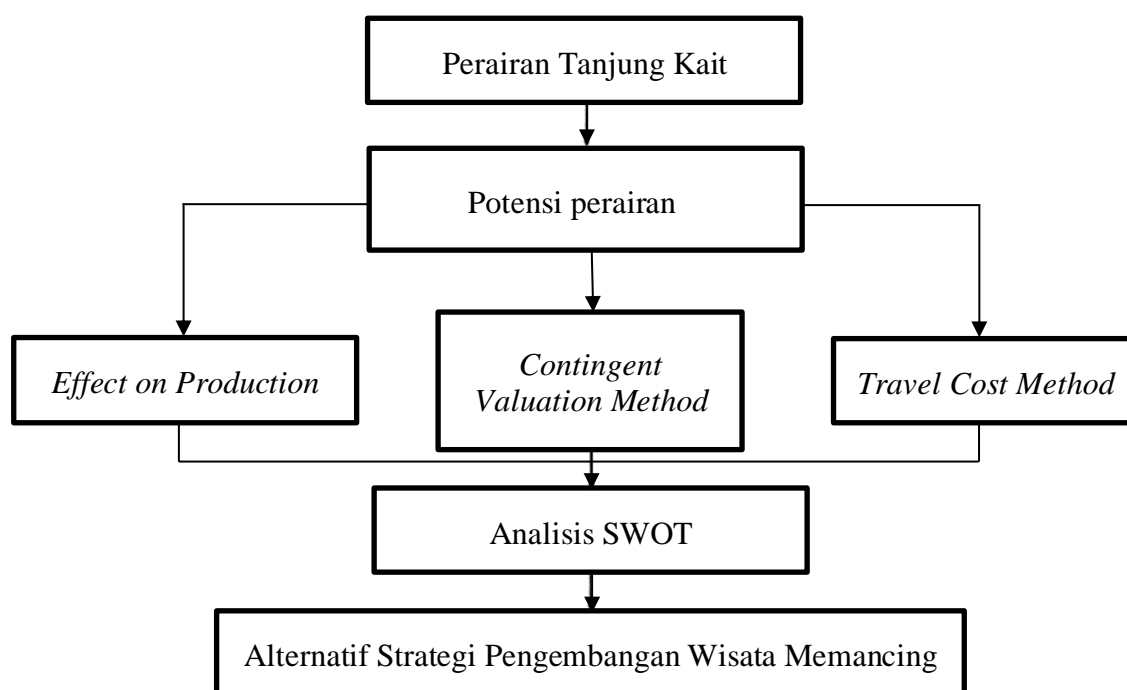
Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah diketahuinya potensi wisata dari kegiatan wisata memancing di kawasan tersebut. Setelah potensi dari wisata diketahui, alternatif strategi pengembangan wisata memancing dapat disusun. Manfaat untuk pemerintah, diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini, pemerintah dapat menyusun strategi pengembangan kegiatan wisata dengan menjadikan penelitian ini sebagai salah satu acuan untuk pengembangan kegiatan wisata memancing di Tanjung Kait.

1.5 Kerangka Pemikiran

Tanjung Kait memiliki perairan dengan potensi perikanan yang dapat dimanfaatkan bukan hanya untuk ditangkap, tetapi juga untuk digunakan sebagai sebuah objek wisata. Objek wisata yang memanfaatkan potensi perikanan yang terdapat di perairan di sekitar Tanjung Kait adalah kegiatan wisata memancing. Wisatawan yang datang mengunjungi kawasan wisata ini pada umumnya adalah wisatawan yang memiliki hobi memancing. Kegiatan wisata memancing ini tentu akan memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat yang berada di kawasan tersebut, terutama pemilik bagan dan kapal yang menyewakannya pada wisatawan. Namun, wisata memancing sedikit berbeda dengan kegiatan wisata pada umumnya. Memancing, sebagai wisatawan, bersifat sebagai produsen sekaligus sebagai

konsumen, sehingga tidak ada transaksi hasil pancing wisatawan dengan penduduk lokal, sehingga, tidak ada transaksi di pasar yang dapat diamati (Lipton *et al.* 2014). Lipton *et al.* (2014) melaporkan bahwa banyak studi mengenai wisata memancing menggunakan metode valuasi ekonomi non-market karena kurangnya transaksi antara wisatawan memancing dengan penduduk lokal ini.

Konsep pendekatan nilai ekonomi untuk menduga konsekuensi ekonomi yang mungkin timbul dalam pengelolaan lingkungan dan sumberdaya alam cukup banyak digunakan. Knight *et al.* (2013) menjelaskan bahwa pendugaan nilai ekonomi dapat menyajikan bukti kerugian atau keuntungan dari suatu pengelolaan sumberdaya alam. Selain itu, satuan yang digunakan dalam pendugaan ini adalah satuan ekonomi yang umum digunakan, sehingga hal ini akan memudahkan berbagai pihak dalam memahami keuntungan serta kerugian yang mungkin timbul saat membuat sebuah keputusan yang terkait dengan sumberdaya alam. Kerangka penelitian ini disajikan pada Gambar 1.

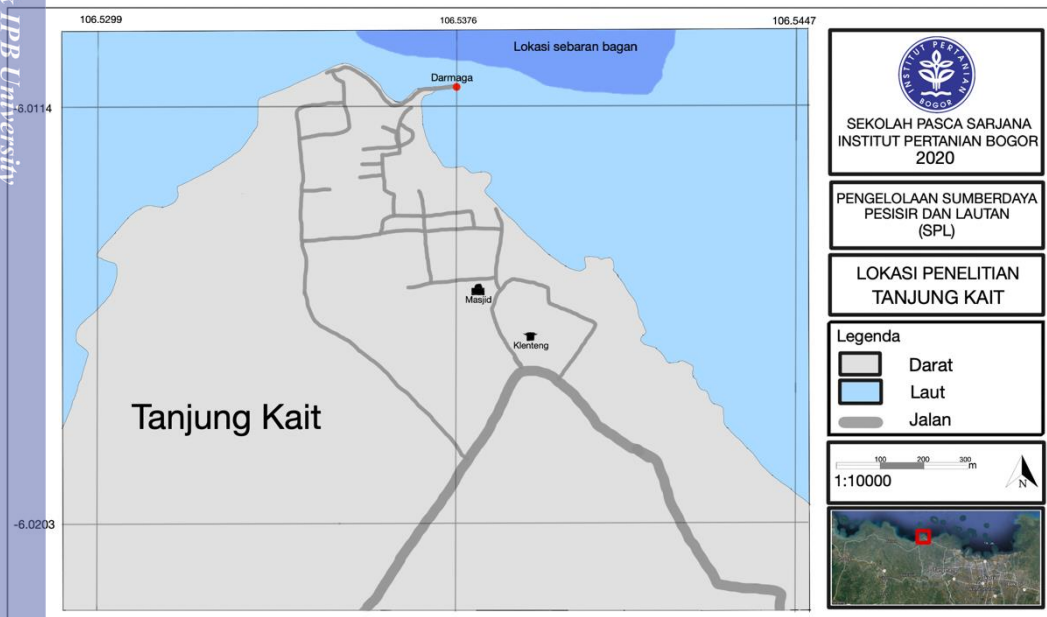


Gambar 1 Kerangka pemikiran penelitian

II METODE

2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Survei dan pengambilan data dilakukan di Kampung Nelayan Tanjung Kait, Desa Anom, Kecamatan Mauk, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten (Gambar 2). Analisis data dilakukan di Institut Pertanian Bogor. Pengambilan data dilakukan pada bulan April–Mei 2019. Analisis data dilakukan pada bulan Mei–September 2019.



Gambar 2 Lokasi penelitian

2.2 Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian untuk pengambilan data sosial ekonomi dan valuasi ekonomi adalah lembar kuesioner, alat tulis (bolpoin/pensil dan kertas), dan alat perekam. Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian untuk melakukan analisis data adalah laptop, perangkat lunak Microsoft Word, perangkat lunak Microsoft Excel, perangkat lunak analisis SWANSTAT dan perangkat lunak SPSS.

2.3 Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang diambil dari penelitian ini, yaitu data sosial dan ekonomi wisatawan dan nelayan, termasuk diantaranya usia, pekerjaan, pengeluaran bulanan, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, pekerjaan sampingan, asal, hasil tangkap, harga jual ikan, motivasi pengunjung, frekuensi memancing, dan jenis kendaraan yang digunakan. Data primer diperoleh melalui pengambilan data di lapangan secara langsung. Data yang termasuk data primer diantaranya adalah data sosial ekonomi masyarakat dan wisatawan, foto dan data hasil kuesioner. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur dan data-data

penelitian terdahulu. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian adalah populasi penduduk dan model stok ikan.

2.4 Pengumpulan Data

2.4.1 Jumlah dan Cara Penarikan Sampel

Roscoe (1975) in Sekaran (2006) memberikan peraturan (*rule of thumb*) dalam menentukan jumlah dan cara penarikan sampel. Penelitian ini mengambil responden sebanyak 74 orang, dengan pembagian 30 orang untuk nelayan dan 44 orang untuk wisatawan. Pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*. Kriteria untuk responden nelayan adalah nelayan tetap yang tinggal di Tanjung Kait yang pekerjaannya adalah nelayan dan untuk responden wisatawan adalah wisatawan yang berkunjung ke lokasi dengan tujuan wisata memancing.

2.4.2 Kajian kondisi umum di lapangan

Kondisi umum di lapang diperoleh dengan melakukan kunjungan langsung ke lapang (pra-penelitian) dan studi literatur. Saat melakukan kunjungan langsung, penduduk lokal dan wisatawan diwawancarai sehingga didapatkan juga pandangan orang yang menetap di lokasi tersebut dan juga wisatawan yang merupakan pendatang di lokasi tersebut.

2.4.3 Pengambilan data social ekonomi masyarakat dan *Effect on Production*

Data sosial ekonomi masyarakat diperoleh dengan melakukan observasi, wawancara, diskusi dan melalui studi literatur. Parameter dalam data sosial ekonomi yang digunakan di dalam penelitian ini diantaranya adalah usia responden, lamanya pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, lama menjadi nelayan, dan pendapatan per tahun (Adrianto 2006). Pertanyaan lengkap mengenai data sosial ekonomi nelayan dapat di lihat di lembar kuesioner yang dapat ditemukan di lembar Lampiran 1.

2.4.4 Pengambilan data *Contingent Valuation Method & Travel Cost Method*

Data *Contingent Valuation Method* dan *Travel Cost Method* diperoleh dengan melakukan wawancara dan kuesioner. Target dari data CVM dan TCM adalah wisatawan yang sudah pernah mengunjungi Tanjung Kait dengan tujuan berwisata memancing. Wawancara dilakukan secara langsung. Parameter dalam data CVM yang digunakan di dalam penelitian ini di antaranya adalah nilai *Willingness-to-Pay* dan jumlah responden serta kondisi sosial ekonomi dari wisatawan. Parameter dalam data TCM yang digunakan adalah daerah asal wisatawan, tujuan berkunjung, cara mencapai lokasi wisata, motivasi kunjungan, lama kunjungan dan berbagai kondisi sosial dan ekonomi dari wisatawan. Pertanyaan lengkap mengenai data CVM dan TCM dapat dilihat di lembar kuesioner yang dapat ditemukan di lembar Lampiran 2.

Dalam pengambilan data CVM, ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mendapatkan nilai *Willingness-to-Pay* dari seorang wisatawan, di antaranya adalah *discreet choice*, *bidding game*, dan *open answer question*. Masing-masing metode memiliki kelebihan dan kekurangan. Dalam penelitian ini, format pertanyaan yang digunakan di dalam kuesioner adalah *discreet choice*, karena



format pertanyaan *discreet choice* lebih menggambarkan keadaan pasar, sehingga responden akan memberikan respon yang lebih valid (Smith 2000).

2.4.5 Pengambilan data SWOT

Data untuk analisis SWOT diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala desa. Kepala desa dipilih karena beliau adalah orang yang paling memahami kondisi wisata memancing, perikanan tangkap dan faktor-faktor lainnya.

2.5 Analisis Data

2.5.1 Travel Cost Method

Metode ini digunakan dengan menghitung biaya perjalanan seorang wisatawan untuk mencapai lokasi wisata. Biaya perjalanan dapat dihitung dengan menggunakan formula yang digunakan oleh Effendi (2015) seperti di bawah ini:

$$BPT = BTr + BD + (BKr - BKh) + L \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- BPT = Biaya perjalanan total (Rupiah per orang per hari)
- BTr = Biaya transportasi dari tempat asal ke tempat wisata yang dituju (Rupiah per orang)
- BD = Biaya dokumentasi (Rupiah per orang)
- BKr = Biaya konsumsi selama rekreasi (Rupiah per orang per hari)
- BKh = Biaya konsumsi tidak melakukan rekreasi (Rupiah per orang per hari)
- L = Biaya lain-lain (Rupiah per orang per hari)

Biaya rata-rata wisatawan dapat dihitung dengan menggunakan rumus Ekwarso (2010) in Effendi (2015). Formula untuk menghitung biaya perjalanan rata-rata adalah sebagai berikut:

$$ATC = \sum_{i=0}^n \frac{BPT}{n} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- ATC = Rata-rata biaya perjalanan (Rupiah per orang)
- n = Jumlah pengunjung yang diwawancarai (orang)

Biaya rata-rata perjalanan per zona menggunakan rumus dari Safitri (1996) in Sihotang (2014).

$$ATCi = \sum_{i=0}^n \frac{BPTji}{N} \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

- ATCi = Biaya perjalanan rata-rata dari zona i (Rupiah per hari per orang)

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

- BPT_{ji} = Jumlah total biaya perjalanan pengunjung ke j dari zona i (Rupiah per hari per orang)
- N_i = Jumlah total pengunjung dari zona i (Orang)

2.5.2 Contingent Valuation Method

Keuntungan dan kerugian di dalam pengelolaan sumberdaya alam dicerminkan oleh *Willingness to Pay* untuk mendapatkan keuntungan dan *Willingness to Accept* untuk mentoleransi kerugian. Salah satu metode yang menggunakan konsep WTP dan WTA ini adalah metode *Contingent Valuation Method*.

Contingent Valuation Method (CVM) adalah metode pendekatan untuk mengestimasi nilai yang diberikan oleh seseorang untuk suatu barang (FAO 2000). Metode ini menggunakan prinsip *Willingness-to-Pay* (WTP) dan *Willingness-to-Accept* (WTA). WTP adalah nilai yang seseorang bersedia membayar untuk mendapatkan suatu barang sedangkan WTA adalah nilai yang seseorang bersedia terima untuk melepaskan suatu barang. Konsep ini biasanya digunakan untuk sesuatu yang tidak bisa dinilai dengan uang secara langsung karena barang yang dimaksud tidak masuk ke dalam pasaran, seperti misalnya polusi udara, penurunan kualitas air, keberadaan ekosistem mangrove dan lain sebagainya. Pendekatan CVM ini lebih menekankan nilai pentingnya suatu barang atau jasa dibandingkan dengan nilai barang atau jasa itu sebenarnya (Khairunissa *et al.* 2017).

CVM dapat dihitung melalui langkah-langkah di bawah ini:

- a. Membangun pasar hipotetik
Pasar hipotetik dibangun untuk mengetahui kesediaan seseorang membayar untuk mendapatkan kesenangan dari kegiatan wisata memancing.
- b. Menentukan besarnya penawaran (WTP)
Ada beberapa metode yang bisa digunakan untuk menentukan besarnya penawaran maksimal, dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah *discreet-choice*. Metode ini dipilih karena metode ini memberikan pertanyaan yang dapat dijawab dengan mudah oleh responden tanpa memberikan tekanan mental sehingga dapat memberikan gambaran keadaan pasar yang lebih mendekati keadaan sebenarnya.
- c. Menghitung nilai tengah dan rata-rata WTP
Nilai tengah WTP dapat dihitung dengan menggunakan statistika dengan formula sebagai berikut:

$$EWTP = \sum_{i=0}^n W_i P_{fi} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

- $EWTP$ = Nilai tengah WTP
- W_i = Batas bawah WTP pada kelas ke-i
- P_{fi} = Frekuensi relatif ke-i
- N = Jumlah responden
- i = sampel (1, 2, 3, ..., n)

d. Menduga kurva penawaran
Kurva penawaran diduga dengan menggunakan formula di bawah ini:

$$Y = X_1 + X_2 + \dots + X_n \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

- Y = Besarnya nilai WTP
- X₁ = Variabel ke-1
- X₂ = Variabel ke-2
- X_n = Variabel ke-n

Variabel X adalah variabel dari responden, yaitu usia, pendapatan per tahun, jumlah tanggungan keluarga, dan lamanya pendidikan. Untuk mendapatkan kurva penawaran, persamaan (2) diturunkan sehingga menjadi,

$$dy/dx = d(X_1 + X_2 + \dots + X_n)/dx \dots\dots\dots(6)$$

e. Menjumlahkan data
Penjumlahan data dilakukan untuk mengonversi nilai tengah WTP terhadap nilai total yang dimaksudkan. Formula yang digunakan untuk menjumlahkan data adalah berikut ini:

$$TWTP = \sum_{i=0}^n WTP_i n_i \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan:

- TWTP = Total dari WTP
- WTP_i = WTP individu ke-i
- n_i = Jumlah sampel ke-i yang bersedia membayar sebesar WTP
- i = Responden ke-i yang bersedia membayar sebesar WTP

2.5.3 Analisis *Effect on Production*

Pendekatan *Effect on Production* (EOP) adalah salah satu metode valuasi ekonomi yang dapat digunakan untuk menduga nilai produktivitas dari suatu sumber daya alam (Ramadhan *et al.* 2016). Pendekatan produktivitas dalam penilaian ekonomi sumber daya alam dilakukan dengan asumsi bahwa sumber daya alam dipandang sebagai input bagi suatu produk final (*final goods*) yang bernilai bagi publik dan kapasitas dari produksi dari sumber daya alam tersebut kepada produk final (Adrianto *et al.* 2007).

Konsep dari pendekatan ini adalah apabila terjadi gangguan yang mengganggu sistem sumber daya alam, maka kemampuan sumberdaya alam untuk menghasilkan barang atau jasa akan terganggu. Gangguan ini akan mengakibatkan terjadinya perubahan dalam produksi barang dan jasa yang akan mengubah perilaku pemanfaatan sumberdaya alam sehingga ada perubahan nilai manfaat dari sumberdaya alam itu sendiri.

Nilai kebergunaan suatu produk dapat diketahui dari nilai ekonominya secara langsung (*direct use*). Metode yang digunakan untuk menduga nilai ekonomi perikanan dari perairan laut sekitar Tanjung Kait dengan menggunakan pendekatan

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

effect on production (EOP). Perhitungan EOP dilakukan dengan menggunakan formula yang digunakan oleh Adrianto (2006).

a. Pendugaan fungsi permintaan

$$Q = \beta_0 X_1^{\beta_1} X_2^{\beta_2} \dots X_n^{\beta_n} \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan:

- Q = Jumlah ikan per tahun (kg per tahun)
- X1 = Harga (rupiah)
- X2 = Usia responden (tahun)
- X3 = Lamanya pendidikan (tahun)
- X4 = Jumlah tanggungan keluarga (orang)
- X5 = Pendapatan (Rp per tahun)
- X6 = Frekuensi melaut (kali per tahun)

b. Transformasi intersep baru sebagai fungsi permintaan

$$\ln Q = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \dots + \beta_n \ln X_n \dots \dots \dots (9)$$

$$\ln Q = (\beta_0 + \beta_2 \ln \bar{X}_2 + \beta_3 \ln \bar{X}_3 + \dots + \beta_n \ln \bar{X}_n) + \beta_1 \ln X_1 \dots \dots \dots (10)$$

$$\ln Q = \beta' + \beta_1 \ln X_1 \dots \dots \dots (11)$$

c. Transformasi fungsi permintaan ke fungsi permintaan awal

$$Q = \beta' X_1^{\beta_1} \dots \dots \dots (12)$$

d. Menduga total kesediaan membayar

$$U = \int_0^a f(Q) dQ \dots \dots \dots (13)$$

Keterangan:

- U = Utilitas terhadap sumberdaya
- a = Batas jumlah sumberdaya rata-rata yang dikonsumsi/diminta
- f(Q) = Fungsi permintaan

e. Menduga surplus konsumen

$$Cs = U - b_2 \dots \dots \dots (14)$$

$$b_2 = X_1 \times \bar{Q} \dots \dots \dots (15)$$

Keterangan:

- Cs = Surplus konsumen
- b₂ = Harga yang dibayarkan
- \bar{Q} = Rata-rata jumlah sumberdaya yang dikonsumsi/diminta
- X₁ = Harga per unit sumberdaya yang dikonsumsi/diminta

f. Menduga total nilai ekonomi sumberdaya

$$NET = Cs\left(\frac{N}{L}\right) \dots\dots\dots(16)$$

Keterangan:

- NET = Nilai Ekonomi Total
- N = Jumlah nelayan
- L = Luas lahan

2.5.4 Daya Dukung Kawasan

Daya dukung kawasan adalah kemampuan dari suatu kawasan untuk menampung wisatawan dalam satu waktu tertentu. Daya dukung kawasan dihitung dengan menggunakan formula yang dikemukakan oleh Yulianda (2019).

$$DDK = K \times \frac{Lp}{Lt} \times \frac{Wt}{Wp}$$

Keterangan:

- DDK = Daya Dukung Kawasan
- K = Potensi ekologis wisatawan per satuan unit area
- Lp = Luas atau panjang area yang dapat dimanfaatkan
- Lt = Unit area untuk kategori tertentu
- Wt = Waktu yang disediakan kawasan untuk kegiatan wisata dalam satu hari
- Wp = Waktu yang dihabiskan wisatawan untuk kegiatan tertentu

Nilai K untuk wisata memancing didapatkan dari Yulianda *et al.* (2010). Nilai K untuk wisata memancing adalah 1 orang setiap area 5 x 10 meter.

2.5.5 Analisis SWOT

Analisis ini digunakan untuk menganalisis Kekuatan, Peluang, Kelemahan dan Ancaman dan umumnya digunakan di dalam sebuah perusahaan atau sebuah sistem pengelolaan untuk merencanakan alternative strategi baru sesuai dengan parameter-parameter tersebut. Kekuatan dan Kelemahan berasal dari dalam sistem (internal), sedangkan peluang dan ancaman berasal dari luar sistem (eksternal). Matriks yang digunakan untuk melakukan analisis ini dapat dilihat dari Tabel 1.

Metode untuk analisis SWOT berbasiskan dua tahapan yang dilakukan secara dua langkah yang terpisah (Reihanian *et al.* 2012):

1. Melakukan analisis terhadap faktor internal (kekuatan dan kelemahan).
2. Melakukan analisis terhadap faktor eksternal (peluang dan ancaman).

Faktor-faktor yang didapatkan akan diberikan penilaian (skoring) untuk analisis faktor mana saja yang lebih penting dibandingkan faktor lainnya. Dalam tahapan skoring ini, akan dilakukan dua kali, yaitu untuk Matriks Estimasi faktor internal (*Internal Factor Estimate Matrix/IFEM*) dan Matriks Estimasi Faktor Eksternal (*External Factor Estimate Matrix/EFEM*).

Tabel 1 Matriks analisis SWOT

Internal Eksternal	Kekuatan	Kelemahan
	Peluang	Peluang-Kelemahan
Ancaman	Kekuatan-Ancaman	Kelemahan-Ancaman

Langkah langkah melakukan skoring:

1. Faktor-faktor yang didapatkan akan diberikan bobot skoring berdasarkan tingkat kepentingannya. Setiap faktor akan diberikan bobot antara 0 dan 1 dengan 0 berarti tidak penting dan 1 berarti sangat penting. Koefisien melambangkan tingkat kepentingan relatif dari faktor-faktor. Semakin penting faktor-faktor tersebut, bobot untuk faktor-faktor tersebut akan semakin berat.
2. Masing-masing faktor diberikan skor antara 1 dan 4 dengan 1 berarti kelemahan fundamental atau ancaman besar, 2 berarti kelemahan ringan atau ancaman, 3 untuk kekuatan atau peluang dan 4 kekuatan besar atau peluang besar.
3. Untuk menentukan skor akhir, bobot dari langkah pertama dikalikan dengan skor dilangkah kedua.
4. Setelah masing-masing skor dikalkulasikan, skor-skor tersebut akan ditotalkan untuk mendapatkan skor total untuk mendapatkan nilai IFEM atau EFEM.
5. Jika nilai akhir yang diperoleh kurang dari 2.5, itu berarti kekuatan dari kegiatan wisata tersebut kurang dari kelemahannya; sebaliknya jika nilai akhir yang diperoleh lebih dari 2.5, itu berarti kekuatan dari kegiatan wisata tersebut lebih dari kelemahannya.

Faktor-faktor yang digunakan untuk kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman akan dijabarkan di Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2 Faktor-faktor internal analisis SWOT

No	Faktor Internal
1	Potensi perikanan
2	Keterjangkauan lokasi wisata
3	Fasilitas-fasilitas penunjang (air bersih, tempat makan, listrik, sinyal ponsel, tempat parkir kendaraan)
4	Dukungan dari penduduk local
5	Potensi pasar

Tabel 2 Faktor-faktor internal analisis SWOT (*lanjutan*)

No	Faktor Internal
6	Promosi lokasi wisata
7	Tingkat Pendidikan penduduk local
8	Kesediaan menerima wisatawan
9	Fasilitas-fasilitas utama wisata (bagan pancing, kapal transportasi)
10	Keindahan pemandangan pantai
11	Kebersihan pantai
12	Ketersediaan angkutan umum menuju lokasi wisata
13	Harga (tiket, parkir, sewa bagan)
14	Cuaca dan iklim

Tabel 3 Faktor-faktor eksternal analisis SWOT

No	Faktor Eksternal
1	Lapangan kerja baru
2	Jumlah wisatawan
3	Potensi untuk riset lebih lanjut
4	Pengembangan kegiatan wisata
5	Potensi pengembangan kegiatan wisata dari pendapatan kegiatan wisata
6	Peran pemerintah dalam pengembangan kegiatan wisata
7	Perubahan garis pantai (akresi, abrasi)
8	Resiko bencana alam
9	Asosiasi-asosiasi pemancing yang meramaikan kegiatan wisata
10	Keberadaan investor-investor dari luar

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

III HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kondisi Umum Tempat Wisata Memancing Tanjung Kait

Secara administratif, tempat wisata mancing Tanjung Kait termasuk ke dalam wilayah Desa Tanjung Anom, Kecamatan Mauk, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Secara geografis, tempat wisata mancing Tanjung Kait terletak pada koordinat 6.015605 LS dan 106.538284 BT. Tempat wisata Tanjung Kait terletak di barat laut dari kota Jakarta dengan jarak sekitar 50 km. Penduduk Desa Tanjung Anom berjumlah mencapai 7 253 penduduk (BPS Kabupaten Tangerang 2017). Sebagian besar penduduk Desa Tanjung Anom bekerja di bidang agrikultur dan sekitar satu per tiga bagiannya bekerja sebagai nelayan, yang hampir semuanya bertempat tinggal di Kampung Nelayan Tanjung Kait.

Tempat wisata memancing Tanjung Kait merupakan tempat wisata khusus untuk memancing di bagan yang telah disediakan oleh pihak pengelola. Bagan terbuat dari bambu. Kedalaman perairan di daerah bagan adalah sekitar 4-6 meter. Luas area tempat dibangunnya bagan sekitar 2.35 km². Pengelola bagan-bagan pemancingan pada umumnya adalah nelayan yang tinggal di kampung nelayan Tanjung Kait. Pengelolaan bagan-bagan khusus untuk pemancing dikelola oleh asosiasi bagan pancing yang anggotanya terdiri dari pemilik-pemilik bagan pancing di tempat wisata mancing Tanjung Kait. Tidak ada campur tangan pemerintah dalam pengelolaan tempat wisata mancing Tanjung Kait selain untuk perizinan.

Jenis ikan yang umum dipancing oleh wisatawan memancing di perairan Tanjung Kait, yaitu ikan barakuda, ikan kiper, ikan sembilang, ikan samge, ikan cendro, ikan kacang-kacangan, dan ikan talang. Sedangkan jenis ikan target yang ditangkap oleh nelayan berbeda dari ikan yang dipancing oleh wisatawan. Pada umumnya, ikan target nelayan adalah ikan sembilang, rajungan, udang, dan kerang-kerangan.

Hasil laut berupa kerang-kerangan terbagi menjadi dua, yaitu kerang budidaya (*aquaculture*) dan kerang nonbudidaya (*forage*). Kerang nonbudidaya yang ditemukan di perairan Tanjung Kait adalah kerang bambu, kerang bulu, dan kerang kampak. Kerang yang dibudidayakan di bagan budidaya adalah kerang hijau. Selain dibudidayakan di bagan budidaya, kerang hijau juga umum ditemukan di berbagai tempat, termasuk di bagan pancing yang tersebar di perairan di sekitar Tanjung Kait. Perbedaan antara bagan pancing dan bagan budidaya kerang hijau adalah jumlah bambu yang digunakan untuk membangunnya. Bagan pancing membutuhkan bambu yang lebih sedikit dibandingkan bagan kerang hijau. Hal ini disebabkan untuk membudidayakan kerang hijau, semakin luas permukaan bambu di dalam air, akan menambah kuantitas kerang hijau yang bisa dipanen, sehingga diperlukan lebih banyak bambu di bagan budidaya kerang hijau.

Budidaya kerang hijau di Tanjung Kait dilakukan karena beberapa faktor yang mendorong nelayan untuk melakukan budidaya kerang hijau. Kerang hijau mudah untuk dibudidayakan karena benih kerang hijau tersedia di alam. Untuk membudidayakan kerang hijau, nelayan hanya memerlukan benih yang sudah disediakan di alam, bambu sebagai tempat menempelnya kerang hijau dan tali untuk mengikat bambu sehingga menjadi sebuah bagan (Haryanti *et al.* 2019). Selain itu, parameter biologi di perairan Tanjung Kait memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI) untuk budidaya kerang hijau (Mustahal *et al.* 2019). Namun,

kandungan logam berat di dalam air di perairan di Teluk Jakarta (Tanjung Kait-Muara Gembong) termasuk ke dalam kategori C atau tercemar sedang (Permanawati *et al.* 2013). Kondisi pencemaran perairan oleh logam berat ini perlu diperhatikan karena logam berat dapat terakumulasi oleh biota laut, termasuk ikan, melalui rantai makanan (Hananingtyas 2017).

Fasilitas-fasilitas pendukung kegiatan wisata yang disediakan untuk wisatawan di kampung nelayan Tanjung Kait sudah cukup lengkap. Menurut Ramdan dan Ikhwana (2016), ada tujuh kriteria dasar untuk pengembangan wisata di suatu lokasi, yaitu potensi pasar, daya tarik, sarana dan pra sarana penunjang, ketersediaan air bersih, aksesibilitas, kondisi lingkungan, dan pengelolaan dan perawatan. Potensi pasar serta daya tarik dari kegiatan wisata memancing ini sudah cukup besar, mengingat setiap minggunya dapat mencapai seribu wisatawan yang berkunjung ke tempat wisata ini untuk memancing. Sarana dan pra sarana seperti toilet, masjid, listrik, air bersih dan sinyal telepon genggam juga sudah lengkap. Aksesibilitas untuk mencapai tempat wisata ini juga mudah, terutama jika menggunakan kendaraan pribadi, yang dilakukan oleh semua responden wisatawan yang berkunjung ke tempat wisata Tanjung Kait. Pengelolaan dan perawatan wisata memancing dilakukan oleh nelayan-nelayan pemilik bagan pancing secara mandiri di bawah asosiasi bagan pancing di lokasi wisata tersebut. Perawatan berbagai sarana dan pra sarana yang terdapat di Tanjung Kait pada umumnya dilakukan oleh masyarakat setempat. Kondisi umum sarana dan pra sarana di lokasi wisata memancing Tanjung Kait dapat dilihat lebih jelas di Tabel 4.

Tabel 4 Kondisi umum sarana dan pra sarana di lokasi wisata mancing Tanjung Kait

No	Kriteria	Skor
1	Ketersediaan Air Bersih	Cukup
2	Kemudahan Mencari Tempat Makan	Baik
3	Fasilitas Toilet	Cukup
4	Kualitas Kebersihan	Cukup
5	Kondisi bangunan	Baik
6	Pemandangan Perairan	Baik
7	Ketersediaan Angkutan Umum	Kurang
8	Kemudahan Menemukan Penginapan	Kurang
9	Kekuatan Sinyal Telepon Genggam	Baik

Keterangan: Kategori skor: Sangat buruk, buruk, cukup, baik, sangat baik

Wilayah perairan Tanjung Kait juga merupakan tempat nelayan untuk mencari ikan dan budidaya kerang hijau selain sebagai tempat wisata. Tidak ada konflik kepentingan antara nelayan pemilik bagan-bagan pancing, nelayan pemilik bagan-bagan kerang hijau dan nelayan yang kesehariannya menangkap ikan. Pada umumnya, lokasi bagan-bagan untuk memancing dan lokasi penangkapan ikan berada di tempat yang berbeda sehingga tidak terjadi konflik antara nelayan dan wisatawan atau pemancing. Selain itu, ikan target antara nelayan dan wisatawan juga berbeda sehingga hal ini juga meminimalisir konflik yang mungkin timbul antara nelayan dan pihak pengelola wisata memancing.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

3.2 Karakteristik Umum Nelayan di Kampung Nelayan Tanjung Kait

Karakteristik umum nelayan-nelayan di Kampung Nelayan Tanjung Kait dapat dilihat dari Tabel 5. Nelayan-nelayan yang melaut dari Tanjung Kait, seluruhnya berjenis kelamin laki-laki. Rentang umur nelayan yang ada di Tanjung Kait berkisar dari umur 21 tahun hingga usia 63 tahun, dengan rata-rata umurnya adalah 39.9 tahun. Nelayan paling banyak terletak pada rentang usia 40-49 tahun dengan persentase sebesar 36.67%. Pendidikan terakhir nelayan di Tanjung Kait pada umumnya adalah Sekolah Dasar (SD), dengan jumlah nelayan dengan pendidikan terakhir SD dengan persentase sebesar 63.33%. Sebanyak 23.33% nelayan merupakan lulusan SMP dan untuk lulusan SMA dan Perguruan Tinggi, persentasenya sebesar 3.33% untuk masing-masing tingkatan.

Tabel 5 Karakteristik umum nelayan di Kampung Nelayan Tanjung Kait

No	Karakteristik Nelayan		Jumlah	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	30	100.00
		Perempuan	0	0
2	Kelompok Umur	≤19	0	0
		20-29	7	23.33
		30-39	7	23.33
		40-49	11	36.67
		50-59	2	6.67
		≥60	3	10.00
3	Tingkat Pendidikan	SD	19	63.33
		SMP	7	23.33
		SMA	1	3.33
		Perguruan Tinggi	1	3.33
		Lainnya	2	6.67
4	Jenis Pekerjaan	Nelayan Rajungan	17	56.67
		Nelayan Campur	4	13.33
		Nelayan Jaring	2	6.67
		Nelayan Selam	6	20.00
		Lainnya	1	3.33
5	Pekerjaan Sampingan	Ada	18	60.00
		Tidak	12	40.00
6	Pengeluaran (juta)	<0.5	0	0
		0.5-1	3	10.00
		1-2.5	8	26.67
		2.5-5	15	50.00
		5-10	4	13.33
		>10	0	0

Tabel 5 Karakteristik umum nelayan di Kampung Nelayan Tanjung Kait (lanjutan)

No	Karakteristik Nelayan	Jumlah	Persentase (%)
7	Jumlah Tanggungan Keluarga	≤1	0
		2	4
		3	8
		4	9
		5	6
		6	1
		7	2
		≥8	0
8	Asal Nelayan	Tanjung Kait	29
		Lainnya (Ketapang)	1
9	Hasil Tangkap	Rajungan	26
		Sembilang	9
		Kerang-kerangan	23
		Udang	9

Jenis pekerjaan nelayan di Tanjung Kait dapat dikategorikan menjadi empat pekerjaan, yaitu, nelayan rajungan yang target utama tangkapannya adalah rajungan, nelayan jaring yang target utama tangkapannya adalah ikan-ikan (ikan sembilang), nelayan selam yang target utama tangkapannya adalah kerang-kerangan (kerang hijau, kerang kapak, kerang bulu dan kerang bambu) dan nelayan campur yang merupakan campuran dari ketiga kategori di atas. Berdasarkan sampel yang diperoleh, nelayan rajungan di Tanjung Kait memiliki persentase terbesar, yaitu sebesar 56.67%, diikuti oleh nelayan selam, nelayan campur dan nelayan jaring berturut-turut dengan persentase 20.00%, 13.33% dan 6.67% berturut-turut.

Sebesar 60.00% dari responden nelayan yang diperoleh memiliki pekerjaan sampingan, sedangkan 40.00% tidak memiliki pekerjaan sampingan. Pekerjaan sampingan yang dimiliki nelayan diantaranya adalah wirausaha, memiliki bagan pancing, bekerja sebagai ABK di kapal nelayan lainnya, guru ngaji, sebagai kuli, dan supir truk. Pengeluaran bulanan sebagian besar nelayan adalah antara rentang Rp. 2 500 000 hingga Rp. 5 000 000 dengan persentase sebesar 50.00% dari responden nelayan yang diperoleh. Pengeluaran bulanan nelayan sebesar Rp. 1 000 000 hingga 2 500 000 memiliki persentase terbesar kedua dengan persentase sebesar 26.67%, diikuti oleh rentang Rp. 5 000 000 hingga Rp. 10 000 000 dengan persentase sebesar 13.33%. Persentase nelayan dengan pengeluaran antara Rp. 500 000 hingga Rp. 1 000 000 sebesar 10.00%. Tidak ditemukan nelayan dengan pengeluaran bulanan kurang dari Rp. 500 000 atau lebih dari Rp. 10 000 000.

Seluruh responden nelayan yang diperoleh sudah berkeluarga dan sudah memiliki anak dengan tanggungan keluarga minimal dua orang. Nelayan dengan tanggungan keluarga dua orang dari responden yang diperoleh memiliki persentase sebesar 13.33%. Nelayan dengan tanggungan keluarga tiga orang memiliki persentase sebesar 26.67%, diikuti oleh nelayan dengan tanggungan keluarga empat

orang yang memiliki persentase terbesar, yaitu sebesar 30.00%. Nelayan dengan tanggungan keluarga lima orang memiliki persentase sebesar 20.00%. Nelayan dengan tanggungan keluarga enam orang memiliki persentase sebesar 3.33% dan nelayan dengan tanggungan keluarga tujuh orang memiliki persentase sebesar 6.67%. Tidak ditemukan nelayan yang memiliki tanggungan keluarga lebih dari tujuh orang dari responden yang diperoleh.

Target tangkapan nelayan-nelayan di Tanjung Kait tidak terbatas hanya pada ikan, rajungan dan kerang-kerangan. Pada musimnya, sebagian besar nelayan Tanjung Kait akan beralih untuk menangkap udang, karena hasil panen yang diperoleh dari menangkap udang lebih baik dari menangkap target lainnya di musim tersebut. Musim udang di Tanjung Kait terjadi pada bulan Februari-Maret dan pada umumnya, nelayan akan menangkap udang selama satu bulan penuh di musim ini.

3.3 Karakteristik Umum Wisatawan di Lokasi Wisata Memancing Tanjung Kait

Wisatawan yang datang ke Kawasan Wisata memancing Tanjung Kait memiliki karakteristik sosial seperti yang ditampilkan di dalam Tabel 6. Karakteristik ekonomi wisatawan dapat dilihat di dalam Tabel 7. Seluruh wisatawan mancing yang ada di lokasi wisata adalah laki-laki dengan rentang usia antara 19-50 tahun dengan rata rata usia 34.7 tahun. Mayoritas wisatawan bekerja sebagai pegawai swasta dan wiraswasta dengan masing-masing sejumlah 50% dan 36.36% dari sampel yang diperoleh. Wisatawan yang memiliki profesi sebagai PNS/POLRI/TNI/BUMN sebesar 6.82%.

Tingkat pendidikan wisatawan pada umumnya adalah SMA dengan persentasi sebesar 68.18% diikuti oleh SMP 18.18%, berdasarkan dari sampel yang diperoleh. Wisatawan dengan Pendidikan terakhir SD, Perguruan Tinggi serta lainnya memiliki presentasi yang cukup kecil, dibawah 10.00%.

Tabel 6 Karakteristik sosial wisatawan di lokasi wisata memancing Tanjung Kait

No	Karakteristik Pengunjung	Jumlah (individu)	Persentase (%)	
1	Jenis Kelamin	Pria	44	100.00
		Wanita	0	0
2	Kelompok Umur	≤20	1	2.27
		21-30	19	43.18
		31-40	11	25.00
		41-50	13	29.55
		≥50	0	0
3	Tingkat Pendidikan	SD	3	6.82
		SMP	8	18.18
		SMA	30	68.18
		Perguruan Tinggi	2	4.55
		Lainnya	1	2.27
4	Jumlah Tanggungan Keluarga	0	2	4.55
		1	5	11.36
		2	6	13.64
		3	16	36.36

Tabel 6 Karakteristik sosial wisatawan di lokasi wisata memancing Tanjung Kait (lanjutan)

No	Karakteristik Pengunjung	Jumlah (individu)	Persentase (%)	
4	Jumlah Tanggungan	4	20.45	
	Keluarga ≥ 5	6	13.64	
5	Asal Pengunjung	Tangerang	35	79.55
		Bogor	2	4.55
		Jakarta Barat	4	9.09
		Lainnya	1	2.27
6	Motivasi Pengunjung	Memancing/hobi	43	97.73
		Lainnya	1	2.27
7	Frekuensi Berkunjung per bulan	Sering (4-5)	39	88.64
		Kadang-kadang (2-3)	3	6.82
		Jarang (<1)	2	4.55

Tabel 7 Karakteristik ekonomi wisatawan di lokasi wisata memancing Tanjung Kait

No	Karakteristik Pengunjung	Jumlah (individu)	Persentase (%)	
1	Jenis Pekerjaan	Pelajar Mahasiswa	0	0.00
		PNS/Polri/TNI/BUMN	3	6.82
		Pegawai Swasta	22	50.00
		Wiraswasta	16	36.36
		IRT/BRT	1	2.27
		Lainnya	2	4.55
2	Pendapatan (juta)	<1	3	6.82
		1-3	17	38.64
		3-5	14	31.82
		5-10	10	22.73
		>10	0	0
3	Jenis Kendaraan	Motor	44	100.00
		Mobil	2	4.55

Seluruh wisatawan yang berkunjung ke lokasi wisata menggunakan kendaraan pribadi untuk mencapai lokasi wisata. Kendaraan pribadi yang digunakan, pada umumnya adalah kendaraan sepeda motor, dengan sebagian kecil menggunakan mobil secara kondisional, hanya jika situasi mendorong mereka untuk membawa mobil. Selain itu, kendaraan mobil juga digunakan jika rombongan wisatawan cukup besar (≥ 4 orang) untuk menghemat pengeluaran bahan bakar.

Jumlah wisatawan yang berkunjung ke lokasi wisata mancing Tanjung Kait jumlahnya tidak menentu, namun setiap minggunya, minimal ratusan wisatawan mengunjungi lokasi wisata mancing Tanjung Kait. Jumlah wisatawan akan meningkat drastis hingga lebih dari seribu wisatawan jika ada kegiatan Mancing Bareng (Mabar). Wisatawan yang datang pada umumnya adalah wisatawan regular yang berkunjung ke lokasi wisata mancing hampir setiap minggunya selama beberapa tahun terakhir dan sudah bergabung dengan komunitas-komunitas

mancing. Komunitas-komunitas mancing tersebut pada umumnya berdasarkan pada daerah asal wisatawan.

Wisatawan yang berkunjung pada umumnya berasal dari tiga daerah, yaitu Tangerang, Jakarta Barat dan Bogor. Wisatawan dari Tangerang berjumlah 35 orang, Jakarta Barat sejumlah 4 orang dan Bogor sejumlah 2 orang. Satu orang berasal dari Sewon dan dua orang tidak mengatakan asalnya. Mayoritas berasal dari Tangerang karena lokasi wisata tersebut merupakan lokasi terdekat dari Tangerang. Motivasi wisatawan pada umumnya adalah untuk memancing yang merupakan hobi mereka. Satu orang memiliki motivasi utama untuk bercengkrama dengan komunitas mancing yang ada di lokasi wisata tersebut. Tidak ditemukan wisatawan yang mengunjungi objek wisata memancing setelah berkunjung ke tempat wisata lainnya yang terdapat di sekitar Kampung Nelayan Tanjung Kait. Beberapa objek wisata yang terdapat di sekitar Kampung Nelayan Tanjung Kait adalah Klenteng Tjoe Soe Kong dan Pantai Tanjung Kait.

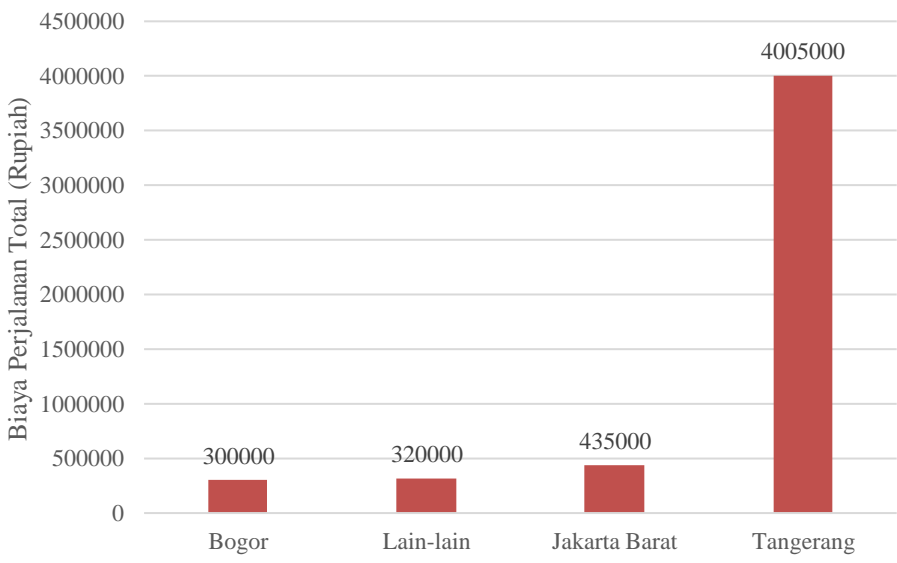
Sebagian besar wisatawan yang diwawancara adalah wisatawan regular yang mengunjungi tempat wisata Tanjung Kait hampir setiap minggunya selama satu tahun (*Repeat Customers*). Wisatawan regular ini berjumlah 39 orang. Sebagian kecil datang hanya sebulan dua sampai tiga kali dan dua orang baru datang ke lokasi wisata tersebut untuk pertama kalinya. Wisatawan regular pada umumnya tetap mengunjungi lokasi wisata meski saat bulan puasa.

Karakteristik umum wisatawan di Tanjung Kait memiliki kesamaan karakteristik dengan tipe wisatawan ekowisata. Beberapa tingkah laku wisatawan ekowisata adalah bergerak dalam kelompok kecil atau sendiri, waktu yang luasa, keputusan yang spontan, mencari pengalaman, gaya hidup lokal dan bersifat tenang (BRSDM-KP 2018). Wisatawan memancing di Tanjung Kait pada umumnya tidak memancing dalam kelompok besar. Waktu berwisata wisatawan memancing juga bersifat lebih luasa, karena mereka sering kali menghabiskan waktu satu malam untuk memancing. Beberapa wisatawan memancing berdasarkan keputusan spontan dan pada umumnya, dapat membatalkan rencana wisata memancing berdasarkan kondisi cuaca. Wisatawan lebih mencari pengalaman memancing dibandingkan mencari pemandangan. Sebagian besar wisatawan berasal dari daerah lokal dan pada umumnya wisatawan mencari ketenangan dengan memancing.

3.4 *Travel Cost Method*

Valuasi ekonomi dari kegiatan wisata dapat dilakukan dengan menggunakan metode *Travel Cost Method*. Metode ini mengasumsikan perjalanan (*travel*) sebagai komoditi (*goods*). Asumsi ini akan menggambarkan berapa nilai suatu tempat wisata berdasarkan jumlah yang dikeluarkan oleh wisatawan selama melakukan perjalanan wisata tersebut (Brown dan Mendelsohn 1984).

Biaya Perjalanan Total (BPT) adalah total biaya yang dikeluarkan oleh wisatawan dalam satu hari. Total Biaya Perjalanan Total adalah total biaya yang dikeluarkan oleh seluruh sampel wisatawan di lokasi wisata tersebut. Total BPT wisata mancing sebesar Rp. 5 060 000. Total BPT masing-masing daerah (Bogor, Jakarta Barat, Tangerang dan lainnya) secara berturut-turut adalah Rp. 300 000, Rp. 435 000, Rp. 4 050 000, dan Rp. 320 000. Grafik Biaya Perjalanan Total dapat dilihat di Gambar 3.

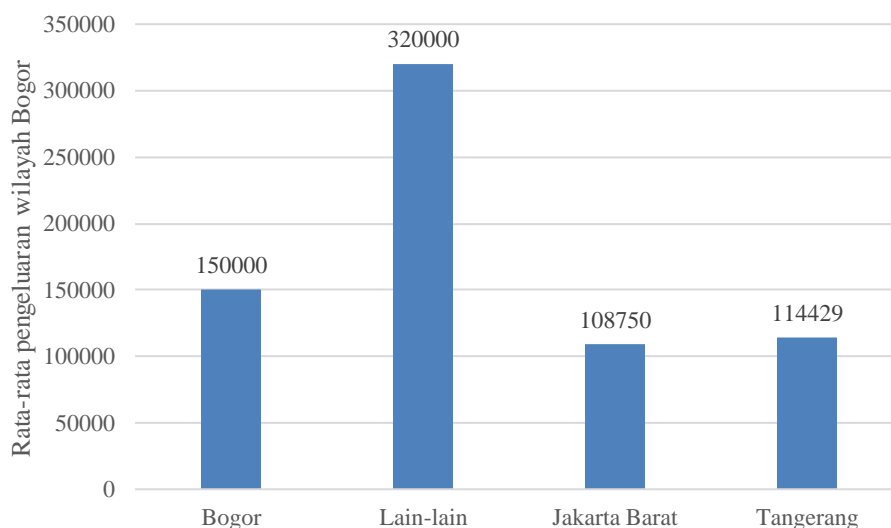


Gambar 3 Biaya Perjalanan Total wilayah Bogor, Jakarta Barat, Tangerang, dan lainnya

Pengeluaran rata-rata (*Average Total Cost* atau ATC) yang dikeluarkan oleh wisatawan selama melakukan kegiatan wisata mancing di Tanjung Kait adalah sebesar Rp. 109 084 per orang. Pengeluaran rata-rata untuk masing-masing wilayah (Bogor, Jakarta Barat, Tangerang dan lainnya) secara berturut-turut adalah Rp. 150 000 per orang, Rp. 108 750 per orang, Rp. 114 429 per orang dan Rp. 320 000 per orang (Gambar 4). Pengeluaran dari wilayah lainnya memiliki nilai yang cukup besar karena sampel yang berasal dari daerah selain Bogor, Jakarta Barat dan Tangerang hanya terdapat satu sampel yang berasal dari daerah Bantul. Nilai pengeluaran rata-rata dari daerah Tangerang lebih rendah bila dibandingkan dengan nilai pengeluaran rata-rata dari Bogor karena Tangerang lebih dekat dengan lokasi wisata mancing Tanjung Kait. Begitu pula dengan nilai pengeluaran rata-rata dari Jakarta Barat lebih rendah dari nilai pengeluaran rata-rata dari Bogor karena letak geografis yang lebih dekat dari lokasi wisata mancing Tanjung Kait. Letak geografis antara Tangerang dan Jakarta Barat tidak berbeda jauh sehingga nilai ATC antara Tangerang dan Jakarta Barat tidak berbeda jauh.

Nilai potensi ekonomi kegiatan wisata mancing Tanjung Kait mencapai Rp. 3 272 524 846 per tahun. Bila dibandingkan dengan tempat wisata lain seperti wisata Pulau Tangkil, Pulau Untung Jawa dan Taman Nasional Karimunjawa yang potensi ekonominya secara berturut-turut dapat mencapai Rp. 10 888 284 096 per tahun (Effendi *et al.* 2015), Rp. 68 505 101 600 per tahun (Zulpikar *et al.* 2018) dan Rp. 4 981 963 500 per tahun (Nahib *et al.* 2012), maka potensi nilai ekonomi kegiatan wisata memancing di Tanjung Kait memiliki nilai lebih rendah (Gambar 5). Hal ini dikarenakan wisatawan yang berkunjung ke wisata mancing Tanjung Kait mayoritas adalah wisatawan lokal yang berasal dari Tangerang, Jakarta Barat dan Bogor sehingga biaya yang dikeluarkan untuk melakukan satu kali perjalanan wisata relatif lebih rendah.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Gambar 4 Rata-rata pengeluaran wilayah Bogor, Jakarta Barat, Tangerang dan lainnya

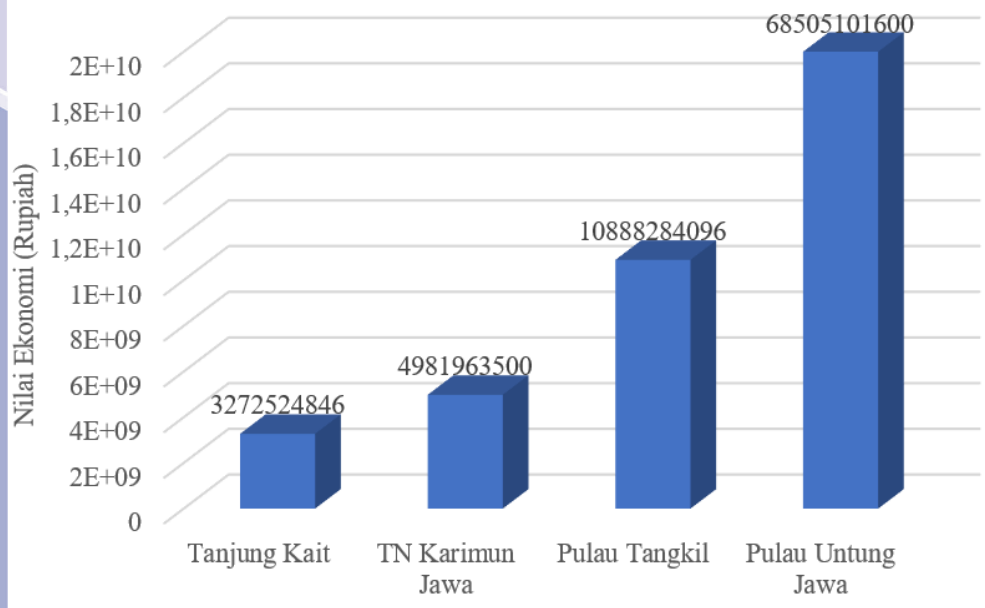
Besarnya nilai TCM dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu, jumlah kunjungan, umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengeluaran, jumlah rombongan dan lamanya kunjungan. Hasil regresi linear berganda menunjukkan bahwa faktor yang memiliki nilai paling signifikan adalah faktor pendidikan. Model regresi linear dari TCM dapat dilihat di persamaan (17).

Model linier TCM Tanjung Kait

$$\ln(Y) = - 1.89 - 0.07 \ln(X_1) + 0.08 \ln(X_2) + 0.6 \ln(X_3) - 0.1 \ln(X_4) + 0.05 \ln(X_5) - 0.02 \ln(X_6) + 1.31 \ln(X_7) \dots\dots\dots(17)$$

- Y = Jumlah Kunjungan
- X₁ = Total Biaya yang dikeluarkan selama melakukan perjalanan
- X₂ = Umur
- X₃ = Pendidikan
- X₄ = Jumlah Tanggungan
- X₅ = Pengeluaran
- X₆ = Rombongan
- X₇ = Lamanya kunjungan

Uji asumsi sudah dilakukan terhadap model permintaan wisata mancing Tanjung Kait, yaitu uji multikolinearitas, uji homogenitas, uji autokorelasi dan uji normalitas. Model permintaan wisata mancing Tanjung Kait memenuhi semua uji asumsi tersebut. Nilai R² dari model regresi linear TCM sebesar 0.392 dengan nilai α = 5%. Artinya, dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%, model dapat menjelaskan jumlah kunjungan sebesar 39.2%. Variabel yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai Y adalah variabel pendidikan dan lamanya kunjungan. Variabel-variabel lainnya tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai Y.



Gambar 5 Nilai ekonomi dari objek wisata Tanjung Kait, TN Karimun Jawa, TN Danau Sentarum dan Lawang Sewu

Nilai koefisien dari variabel biaya, jumlah tanggungan keluarga, dan jumlah rombongan bernilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan untuk variabel biaya, jumlah tanggungan keluarga, dan jumlah rombongan akan mengurangi nilai jumlah kunjungan. Sebaliknya, penurunan nilai dari variabel biaya, jumlah tanggungan keluarga dan jumlah rombongan akan meningkatkan jumlah kunjungan.

Variabel biaya memiliki hubungan negatif dengan jumlah kunjungan. Hal ini diduga karena semakin besarnya biaya yang dikeluarkan oleh seseorang, maka semakin berkurang juga kemampuan wisatawan tersebut untuk dapat melakukan kunjungan ke lokasi wisata yang mengakibatkan turunnya jumlah kunjungan wisatawan tersebut. Begitu pula dengan jumlah tanggungan keluarga yang dapat memengaruhi kemampuan finansial seseorang untuk melakukan kunjungan wisata sehingga dapat mengurangi jumlah kunjungan. Jumlah rombongan memiliki hubungan negatif dengan jumlah kunjungan diduga karena sebagian besar wisatawan lebih cenderung untuk bergerak dalam rombongan kecil. Wisatawan diduga bergerak dalam rombongan besar hanya jika ada kegiatan mancing (mancing bareng) yang berlangsung satu kali setiap bulannya.

Nilai koefisien dari variabel umur, pendidikan, pengeluaran, dan lamanya kunjungan bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan nilai untuk variabel umur, pendidikan, pengeluaran, dan lamanya kunjungan akan meningkatkan jumlah kunjungan ke lokasi wisata. Sebaliknya, berkurangnya nilai variabel umur, pendidikan, pengeluaran, dan lamanya kunjungan akan mengurangi juga jumlah kunjungan ke lokasi wisata.

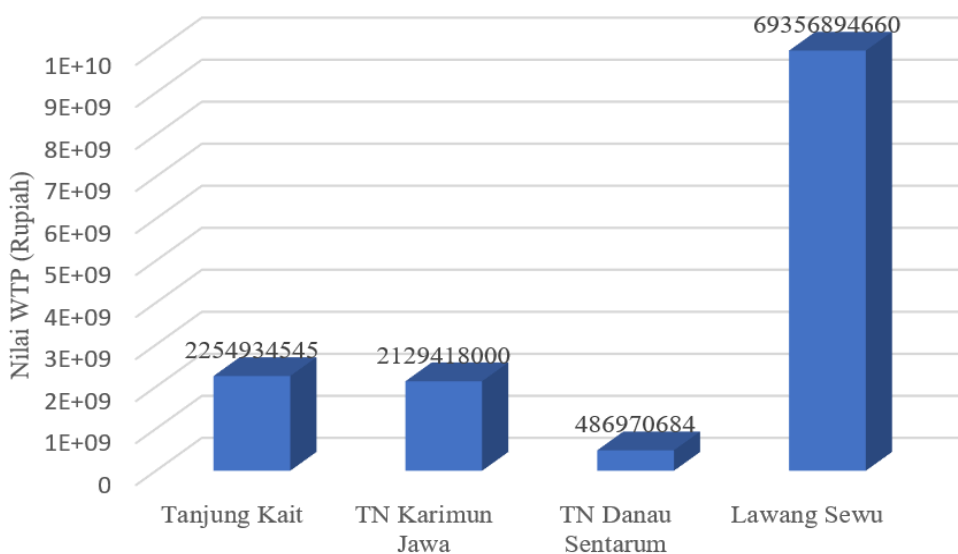
Variabel umur berhubungan positif dengan kegiatan wisata mancing diduga karena minat untuk memancing lebih umum ditemukan pada wisatawan yang berusia lebih tua. Pendidikan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap jumlah kunjungan diduga karena ada hubungan tidak langsung. Semakin tinggi pendidikan, semakin tinggi pendapatan sehingga meningkatkan kemampuan wisatawan tersebut untuk berkunjung ke lokasi wisata dan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

tersebut. Pengeluaran bulanan memiliki hubungan positif diduga karena semakin besar pengeluaran bulanan seseorang, maka semakin besar pula kemampuan wisatawan tersebut untuk melakukan kunjungan wisata yang meningkatkan jumlah kunjungan. Lamanya kunjungan berhubungan positif dengan jumlah kunjungan diduga karena pengunjung reguler yang lebih sering berkunjung wisata memiliki kecenderungan untuk memancing lebih lama juga.

3.5 Contingent Valuation Method

Salah satu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Contingent Valuation Method* (CVM). Hasil analisis CVM menunjukkan bahwa potensi nilai ekonomi kegiatan wisata mancing Tanjung Kait dapat mencapai Rp. 2 254 934 545 per tahun. Nilai potensi ekonomi ini dapat dibandingkan dengan penelitian lainnya di tempat yang berbeda (Gambar 6). Nilai potensi ekonomi Taman Nasional Karimunjawa, Taman Nasional Danau Sentarum dan Lawang Sewu secara berturut-turut memiliki nilai potensi ekonomi mencapai Rp. 2 129 418 000 per tahun (Baskara *et al.* 2017), Rp. 486 970 684 per tahun (Maria *et al.* 2013) dan Rp. 69 356 894 660 per tahun (Sitepu *et al.* 2018). Potensi nilai ekonomi dari kegiatan wisata memancing di Tanjung Kait lebih tinggi bila dibandingkan dengan Taman Nasional Karimunjawa dan Taman Nasional Danau Sentarum, diduga disebabkan oleh bias wisatawan karena adanya harga sewa bagan seharga Rp. 50 000. Selain itu, beberapa wisatawan juga menyatakan bahwa mereka bersedia membayar dengan harga tinggi karena hasil pancing wisatawan sering kali sudah melebihi biaya menyewa bagan sehingga wisatawan bersedia untuk membayar lebih.



Gambar 6 Nilai ekonomi objek wisata Tanjung Kait, TN Karimun Jawa, TN Danau Sentarum dan Lawang Sewu dengan pendekatan CVM

Model permintaan wisata mancing Tanjung Kait:

$$\ln (Y) = 7.992 + 0.236 \ln (X_1) + 0.875 \ln (X_2) + 0.038 \ln (X_3) \dots\dots\dots(18)$$

Keterangan:

Y = WTP

- X₁ = Usia
- X₂ = Pendidikan
- X₃ = Pengeluaran Rumah Tangga

Uji asumsi sudah dilakukan terhadap model permintaan wisata mancing Tanjung Kait, yaitu uji multikolinearitas, uji homogenitas, uji autokorelasi dan uji normalitas. Model permintaan wisata mancing Tanjung Kait memenuhi semua uji asumsi tersebut. Nilai R² dari model tersebut adalah sebesar 21.81% dengan nilai $\alpha = 5\%$ yang berarti bahwa dengan tingkat kepercayaan 95%, model tersebut dapat menjelaskan permintaan wisata mancing Tanjung Kait sebesar 21.81%. Variabel pendidikan secara signifikan memengaruhi nilai Y dalam model permintaan wisata mancing Tanjung Kait.

Koefisien dari masing-masing variabel bernilai positif, yang berarti hubungan antara variabel-variabel bebas dan variabel terikat bersifat positif. Hal ini berarti dengan meningkatnya nilai dari variabel-variabel bebas akan meningkatkan nilai variabel terikat sebanding dengan nilai koefisiennya. Artinya, semakin tinggi usia, semakin tinggi tingkat pendidikan dan semakin tinggi pengeluaran rumah tangga bulanan, maka semakin tinggi juga kesediaan wisatawan untuk membayar (*willingness-to-pay*). Sebaliknya, semakin rendah usia, semakin rendah tingkat pendidikan dan semakin rendah pengeluaran rumah tangga bulanan, maka semakin rendah pula kesediaan wisatawan untuk membayar.

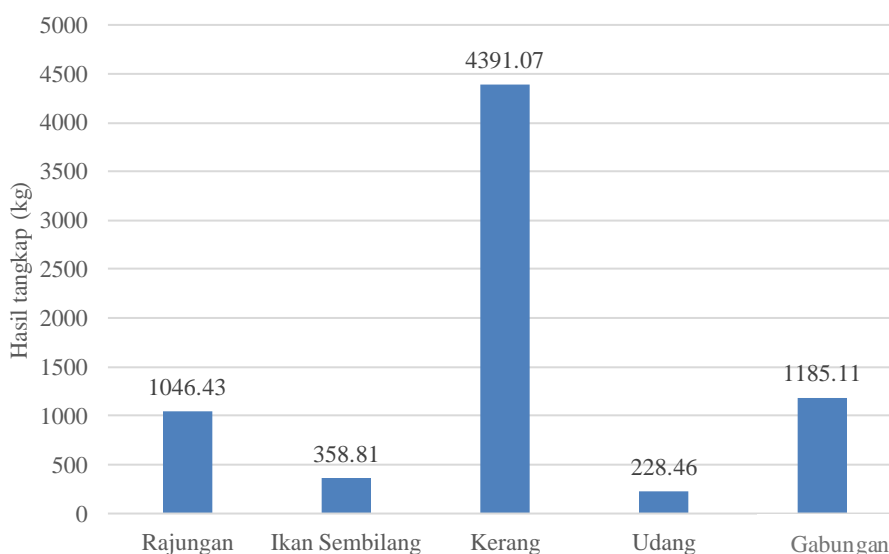
Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan meningkatkan kesediaan wisatawan untuk membayar. Hal ini diduga karena semakin tingginya tingkat pendidikan seorang wisatawan, maka wisatawan tersebut akan semakin mengerti nilai-nilai dari kegiatan wisata yang wisatawan tersebut lakukan sehingga lebih menghargai kegiatan wisata yang wisatawan tersebut lakukan. Usia berhubungan positif diduga karena mayoritas wisatawan yang berusia lebih tua merupakan wisatawan reguler sehingga lebih mengetahui berapa nilai wisata yang pantas untuk kegiatan wisata tersebut. Pengeluaran rumah tangga bulanan juga memengaruhi kesediaan untuk membayar wisatawan secara positif. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Sadikin *et al.* (2017). Hubungan positif tersebut diduga karena wisatawan dengan pengeluaran rumah tangga bulanan lebih tinggi memiliki kemampuan lebih tinggi dibandingkan dengan wisatawan dengan pengeluaran rumah tangga bulanan lebih rendah sehingga meningkatkan kesediaan wisatawan tersebut untuk membayar lebih.

3.6 Pendekatan *Effect on Production*

Populasi nelayan di Tanjung Kait sebanyak kurang lebih 500 nelayan. Nilai ekonomi hasil tangkap pada analisis EOP menggunakan jumlah populasi nelayan sebagai perhitungannya. Hasil analisis untuk pendekatan EOP terhadap hasil tangkap nelayan berdasarkan jenis tangkapannya dapat dilihat di Gambar 7.

Hasil tangkap mayoritas nelayan di Tanjung Kait adalah rajungan, ikan sembilang, kerang-kerangan (kerang hijau, kerang kampak, kerang bambu, dan kerang bulu) dan udang. Udang ditangkap hanya pada musimnya saja, tetapi rajungan, ikan sembilang dan kerang-kerangan dapat ditangkap sepanjang tahun. Nilai rata-rata hasil tangkap rajungan, ikan sembilang, kerang-kerangan dan udang secara berturut turut adalah 1046.43 kg per tahun, 358.80 kg per tahun, 4391.07 kg per tahun, dan 228.45 kg per tahun.

Hasil tangkap rata-rata rajungan per tahun per individu lebih besar dibandingkan hasil tangkap rata-rata lainnya selain kerang-kerangan. Hal ini dikarenakan karena rajungan merupakan komoditas utama di perairan tersebut dan udang bersifat musiman sehingga hasil tangkap udang rata-rata per tahun lebih rendah dibandingkan rajungan. Kerang-kerangan memiliki nilai hasil tangkap rata-rata lebih tinggi dibandingkan rajungan dikarenakan di perairan tersebut terdapat cukup banyak tambak kerang hijau dan dalam satu kali penangkapan kerang hijau dalam satu tambak dapat memanen kerang hijau sampai ratusan kilogram. Satu tambak kerang hijau dapat dipanen dua kali dalam satu tahun, sehingga hasil tangkap rata-rata kerang hijau lebih tinggi dibandingkan dengan hasil tangkap rata-rata komoditas lainnya.



Gambar 7 Hasil tangkap berdasarkan hasil analisis pendekatan *effect on production*

Nilai Ekonomi Total (NET) populasi rajungan, ikan sembilang, kerang-kerangan dan udang secara berturut turut adalah Rp -70 055.54 per tahun, Rp. 3 990.51 per tahun, Rp. 74 669 923 149.84 per tahun dan Rp. -3 389.99 per tahun. Nilai ekonomi total untuk rajungan dan udang bernilai negatif yang disebabkan nilai surplus konsumen yang bernilai negatif juga. Nilai surplus konsumen dapat bernilai negatif yang berarti harga yang dibayarkan lebih tinggi dibandingkan dengan kesediaan membayarnya (Mao 2018). Nilai ekonomi total dari seluruh ikan target nelayan sebesar Rp. 2 230 519 266.40 per tahun.

Model regresi linier berganda EOP Rajungan

$$\ln(Y) = - 9.94 + 1.346 \ln(X_1) + 0.17 \ln(X_2) + 0.582 \ln(X_3) - 0.237 \ln(X_4) - 0.187 \ln(X_5) + 0.16 \ln(X_6) \dots\dots\dots(19)$$

Keterangan :

- Y = Hasil tangkap (kg)
- X₁ = Frekuensi melaut (kali per tahun)
- X₂ = Biaya melaut (Rupiah per tahun)

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

- X₃ = Harga ikan rata-rata (Rupiah per kg)
- X₄ = Jumlah tanggungan keluarga (individu)
- X₅ = Pendidikan (tahun)
- X₆ = Usia (tahun)

@HacitaJurnalIPBUniversity

Model regresi linier berganda EOP rajungan memiliki nilai R² sebesar 0.796 dengan nilai α = 5%. Hal ini berarti bahwa pada tingkat kepercayaan 95%, model tersebut dapat menjelaskan hasil tangkap nelayan di Tanjung Kait sebesar 79.6%. Model sudah diuji asumsi multikolinearitas, autokorelasi, homogenitas dan normalitas. Model memenuhi uji asumsi multikolinearitas, homogenitas dan normalitas, namun model tidak memenuhi uji asumsi autokorelasi.

Variabel-variabel yang memiliki hubungan positif dengan hasil tangkap adalah variabel frekuensi melaut, biaya melaut, harga ikan rata-rata dan usia. Hal ini berarti dengan semakin meningkatnya nilai variabel-variabel tersebut, maka semakin tinggi pula nilai hasil tangkap rajungan. Variabel-variabel yang memiliki hubungan negatif adalah variabel jumlah tanggungan keluarga dan pendidikan. Hal ini berarti dengan semakin meningkatnya jumlah tanggungan keluarga dan semakin tingginya pendidikan nelayan akan berdampak negatif pada hasil tangkap rajungan.

Model regresi linier EOP Ikan Sembilang

$$\ln(Y) = - 2.63 - 0.803 \ln(X_1) + 1.768 \ln(X_2) - 0.71 \ln(X_3) + 0.034 \ln(X_4) - 3.13 \ln(X_5) - 2.5 \ln(X_6) \dots \dots \dots (20)$$

Keterangan :

- Y = Hasil tangkap (kg)
- X₁ = Frekuensi melaut (kali per tahun)
- X₂ = Biaya melaut (Rupiah per tahun)
- X₃ = Harga ikan rata-rata (Rupiah per kg)
- X₄ = Jumlah tanggungan keluarga (individu)
- X₅ = Pendidikan (tahun)
- X₆ = Usia (tahun)

Model regresi linier berganda EOP ikan sembilang memiliki nilai R² sebesar 0.842 dengan nilai α = 5%. Hal ini berarti bahwa pada tingkat kepercayaan 95%, model tersebut dapat menjelaskan hasil tangkap nelayan di Tanjung Kait sebesar 84.2%. Model sudah diuji asumsi multikolinearitas, autokorelasi, homogenitas dan normalitas. Model memenuhi uji asumsi autokorelasi, homogenitas dan normalitas, namun model tidak memenuhi uji asumsi multikolinearitas. Hal ini diduga karena berkaitannya variabel frekuensi melaut dan biaya operasi melaut sehingga ada hubungan kuat antara kedua variabel tersebut.

Variabel-variabel yang memiliki hubungan positif dengan hasil tangkap adalah variabel biaya melaut dan jumlah tanggungan keluarga. Hal ini berarti dengan semakin meningkatnya nilai variabel-variabel tersebut, maka semakin tinggi pula nilai hasil tangkap ikan sembilang. Variabel-variabel yang memiliki hubungan negatif adalah variabel frekuensi melaut, harga ikan rata-rata, usia, dan pendidikan. Hal ini berarti dengan semakin meningkatnya variabel-variabel tersebut akan berdampak negatif pada hasil tangkap ikan sembilang.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumarkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Model regresi linier EOP Kerang-kerangan

$$\ln(Y) = 7.648 - 0.019 \ln(X_1) + 0.525 \ln(X_2) - 0.56 \ln(X_3) + 0.386 \ln(X_4) - 0.727 \ln(X_5) - 0.778 \ln(X_6) \dots \dots \dots (21)$$

Keterangan :

Y	=	Hasil tangkap (kg)
X ₁	=	Frekuensi melaut (kali per tahun)
X ₂	=	Biaya melaut (Rupiah per tahun)
X ₃	=	Harga ikan rata-rata (Rupiah per kg)
X ₄	=	Jumlah tanggungan keluarga (individu)
X ₅	=	Pendidikan (tahun)
X ₆	=	Usia (tahun)

Model regresi linier berganda EOP kerang-kerangan memiliki nilai R² sebesar 0.779 dengan nilai $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti bahwa pada tingkat kepercayaan 95%, model tersebut dapat menjelaskan hasil tangkap nelayan di Tanjung Kait sebesar 77.9%. Model sudah diuji asumsi multikolinearitas, autokorelasi, homogenitas dan normalitas. Model memenuhi uji asumsi autokorelasi, homogenitas dan normalitas, namun model tidak memenuhi uji asumsi multikolinearitas. Hal ini diduga karena berkaitannya variabel frekuensi melaut dan biaya operasi melaut sehingga ada hubungan kuat antara kedua variabel tersebut.

Variabel-variabel yang memiliki hubungan positif dengan hasil tangkap adalah variabel biaya melaut dan jumlah tanggungan keluarga. Hal ini berarti dengan semakin meningkatnya nilai variabel-variabel tersebut, maka semakin tinggi pula nilai hasil tangkap kerang-kerangan. Variabel-variabel yang memiliki hubungan negatif adalah variabel frekuensi melaut, harga ikan rata-rata, usia, dan pendidikan. Hal ini berarti dengan semakin meningkatnya frekuensi melaut, harga ikan rata-rata, usia dan semakin tingginya pendidikan nelayan akan berdampak negatif pada hasil tangkap kerang-kerangan.

Model regresi linier EOP Udang

$$\ln(Y) = - 82.808 + 7.167 \ln(X_1) - 3.274 \ln(X_2) + 9.388 \ln(X_3) + 1.169 \ln(X_4) - 0.767 \ln(X_5) + 1.314 \ln(X_6) \dots \dots \dots (22)$$

Keterangan :

Y	=	Hasil tangkap (kg)
X ₁	=	Frekuensi melaut (kali per tahun)
X ₂	=	Biaya melaut (Rupiah per tahun)
X ₃	=	Harga ikan rata-rata (Rupiah per kg)
X ₄	=	Jumlah tanggungan keluarga (individu)
X ₅	=	Pendidikan (tahun)
X ₆	=	Usia (tahun)

Model regresi linier berganda EOP udang memiliki nilai R² sebesar 0.761 dengan nilai $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti bahwa pada tingkat kepercayaan 95%, model tersebut dapat menjelaskan hasil tangkap nelayan di Tanjung Kait sebesar 76.1%. Model sudah diuji asumsi multikolinearitas, autokorelasi, homogenitas dan

normalitas. Model memenuhi uji asumsi autokorelasi, homogenitas dan normalitas, namun model tidak memenuhi uji asumsi multikolinearitas. Hal ini diduga karena berkaitannya variabel frekuensi melaut dan biaya operasi melaut sehingga ada hubungan kuat antara kedua variabel tersebut. Variabel-variabel yang signifikan memengaruhi hasil tangkap udang adalah variabel

Variabel-variabel yang memiliki hubungan positif dengan hasil tangkap adalah variabel frekuensi melaut, harga rata-rata ikan, jumlah tanggungan keluarga, dan usia. Hal ini berarti dengan semakin meningkatnya nilai variabel-variabel tersebut, maka semakin tinggi pula nilai hasil tangkap udang. Variabel-variabel yang memiliki hubungan negatif adalah variabel biaya melaut dan pendidikan. Hal ini berarti dengan semakin meningkatnya biaya melaut dan semakin tingginya pendidikan nelayan akan berdampak negatif pada hasil tangkap udang.

Model regresi linier EOP Gabungan

$$\ln(Y) = 3.536 + 0.108 \ln(X_1) + 0.513 \ln(X_2) - 0.622 \ln(X_3) - 0.123 \ln(X_4) - 0.083 \ln(X_5) + 0.333 \ln(X_6) \dots\dots\dots(23)$$

Keterangan :

- Y = Hasil tangkap (kg)
- X₁ = Frekuensi melaut (kali per tahun)
- X₂ = Biaya melaut (Rupiah per tahun)
- X₃ = Harga ikan rata-rata (Rupiah per kg)
- X₄ = Jumlah tanggungan keluarga (individu)
- X₅ = Pendidikan (tahun)
- X₆ = Usia (tahun)

Model regresi linier berganda EOP gabungan memiliki nilai R² sebesar 0.53 dengan nilai α = 5%. Hal ini berarti bahwa pada tingkat kepercayaan 95%, model tersebut dapat menjelaskan hasil tangkap nelayan di Tanjung Kait sebesar 53%. Model sudah diuji asumsi multikolinearitas, autokorelasi, homogenitas dan normalitas. Model memenuhi uji asumsi homogenitas dan normalitas, namun model tidak memenuhi uji asumsi autokorelasi dan multikolinearitas. Hal ini diduga karena berkaitannya variabel frekuensi melaut dan biaya operasi melaut sehingga ada hubungan kuat antara kedua variabel tersebut. Variabel-variabel yang signifikan memengaruhi hasil tangkapan adalah variabel biaya operasi melaut dan harga ikan.

Variabel-variabel yang memiliki hubungan positif dengan hasil tangkap adalah variabel frekuensi melaut, biaya melaut, dan usia. Hal ini berarti dengan semakin meningkatnya nilai variabel-variabel tersebut, maka semakin tinggi pula nilai hasil tangkap komoditas secara umum. Variabel-variabel yang memiliki hubungan negatif adalah variabel harga ikan rata-rata, jumlah tanggungan keluarga, dan pendidikan. Hal ini berarti dengan semakin meningkatnya harga ikan rata-rata, jumlah tanggungan keluarga, dan pendidikan akan berdampak negatif pada hasil tangkap komoditas secara umum.

3.7 Daya Dukung Kawasan

Daya dukung kawasan wisata memancing di Perairan Tanjung Kait dihitung berdasarkan luas area yang dimanfaatkan sebagai area memancing. Luas area yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

dimanfaatkan seluas 2.35 km². Waktu yang diberikan oleh pihak pengelola wisata memancing untuk wisatawan dalam satu hari adalah 24 jam. Waktu yang digunakan oleh wisatawan memancing dalam satu hari pada umumnya adalah 12 sampai 36 jam. Hasil analisis dari daya dukung kawasan didapatkan bahwa untuk area seluas 2.35 km², kawasan tersebut dapat menampung wisatawan sebanyak 940 orang per hari. Kondisi wisata saat ini menunjukkan bahwa pada hari Sabtu dan Minggu, jumlah orang yang berkunjung memancing dapat mencapai 500 wisatawan. Jumlah wisatawan akan melambung saat ada acara, yaitu mencapai 1000 wisatawan per hari.

3.8 Pengembangan Wisata Memancing

Analisis SWOT digunakan untuk mengetahui kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), kesempatan (*opportunity*), dan ancaman (*threat*). Analisis SWOT adalah analisis yang dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan suatu strategi yang akan diambil oleh sebuah perusahaan (Rangkuti 2005). Hasil analisis SWOT untuk faktor internal (Tabel 8) didapati nilai total skor akhir melebihi angka 2.5. Nilai skor akhir melebihi 2.5 untuk faktor-faktor internal berarti bahwa kekuatan objek wisata lebih besar daripada kelemahan objek wisata (Reihanian *et al.* 2012).

Tabel 8 Matriks analisis faktor internal

No.	Faktor-faktor	Bobot	Skor	Skor akhir
1	Potensi perikanan	0.133	4	0.533
2	Keterjangkauan lokasi wisata	0.067	3	0.2
3	Fasilitas-fasilitas penunjang (air bersih, tempat makan, listrik, sinyal ponsel, tempat parkir kendaraan)	0.048	3	0.143
4	Dukungan dari penduduk lokal	0.076	4	0.305
5	Potensi pasar	0.086	4	0.343
6	Promosi lokasi wisata	0.038	2	0.076
7	Tingkat Pendidikan penduduk lokal	0.019	2	0.038
8	Kesediaan menerima wisatawan	0.114	4	0.457
9	Fasilitas-fasilitas utama wisata (bagan pancing, kapal transportasi)	0.124	3	0.371
10	Keindahan pemandangan pantai	0.029	2	0.057
11	Kebersihan pantai	0.105	1	0.105
12	Ketersediaan angkutan umum menuju lokasi wisata	0.009	2	0.019
13	Harga (tiket, parkir, sewa bagan)	0.057	3	0.171
14	Cuaca dan iklim	0.095	3	0.286
	Jumlah			3.105

Nurhayati (2009) mengatakan bahwa dalam analisis ini, terdapat dua sumber yang memengaruhi pengambilan keputusan, yaitu sumber internal yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan, dan sumber eksternal yang terdiri dari peluang dan ancaman bagi suatu perusahaan. Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman terhadap objek wisata sehingga kekuatan dan peluang dari objek wisata tersebut dapat dioptimalkan, sedangkan kelemahan dan ancamannya dapat diminimalisir (Riski *et al.* 2016). Penelitian ini menggunakan analisis SWOT untuk mendapatkan pemahaman lebih lanjut lagi mengenai kondisi objek wisata. Mengetahui faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat memengaruhi objek wisata akan memberikan gambaran lebih lanjut untuk pengambilan keputusan. Terdapat 14 faktor internal yang memengaruhi objek wisata. Faktor-faktor internal dapat dilihat di Tabel 8.

Faktor-faktor yang menjadi kelemahan dari tempat wisata memancing di Tanjung Kait adalah promosi lokasi wisata, tingkat pendidikan penduduk lokal, keindahan pemandangan pantai, kebersihan pantai dan ketersediaan angkutan umum menuju lokasi wisata.

Hasil analisis SWOT untuk faktor eksternal (Tabel 9) didapati nilai total skor akhir melebihi angka 2.5, sehingga dikatakan bahwa kesempatan kegiatan wisata lebih besar daripada ancaman terhadap kegiatan wisata memancing di Tanjung Kait. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa kegiatan wisata memancing di Tanjung Kait memiliki potensi, baik faktor internal maupun eksternal.

Nilai potensi ekonomi kegiatan wisata memancing di Tanjung Kait diperoleh melalui dua analisis yang berbeda, yaitu analisis *Travel Cost Method* (TCM) dan analisis *Contingent Valuation Method* (CVM). Penelitian ini menggunakan dua jenis pendekatan valuasi ekonomi untuk kegiatan wisata karena masih belum ditemukannya penelitian serupa, yaitu penelitian untuk mengetahui valuasi ekonomi dari kegiatan wisata memancing.

Analisis TCM digunakan untuk mengetahui nilai ekonomi berdasarkan besarnya biaya yang dikeluarkan oleh wisatawan dalam satu kali perjalanan. Analisis CVM digunakan untuk mengetahui nilai ekonomi berdasarkan kesediaan membayar wisatawan terhadap jasa kegiatan wisata memancing. Kedua analisis menggunakan pendekatan yang berbeda, sehingga hasil dari kedua analisis juga berbeda.

Hasil analisis TCM diduga lebih mendekati nilai potensi ekonomi yang sebenarnya dari kegiatan wisata (Mayor 2007). Hal ini disebabkan karena nilai TCM berasal dari pengeluaran nyata yang dikeluarkan oleh wisatawan saat melakukan kegiatan wisata dalam satu kali perjalanan, sehingga hasil analisis ini dapat lebih merepresentasikan nilai potensi ekonomi dari kegiatan wisata memancing di Tanjung Kait.

Sumber utama yang menjadi penyebab bias adalah kesalahan pengambilan sampel acak atau kesalahan sistematis (Hendarto 2017). Salah satu bias yang menyebabkan nilai CVM lebih rendah dibandingkan dengan nilai TCM adalah adanya biaya sewa bagan yang sudah ditetapkan oleh pihak pemilik bagan. Karena adanya harga yang sudah ditetapkan itu, sebagian besar wisatawan menjadikan harga itu sebagai patokan sehingga nilai rata-rata WTP yang ditawarkan oleh wisatawan tidak berbeda jauh dari harga tersebut.

Tabel 9 Matriks analisis faktor eksternal

No.	Faktor Eksternal	Bobot	Skor	Skor akhir
1	Lapangan kerja baru	0.164	3	0.491
2	Jumlah wisatawan	0.182	4	0.727
3	Potensi untuk riset lebih lanjut	0.055	3	0.164
4	Pengembangan kegiatan wisata	0.109	4	0.436
5	Potensi pengembangan kegiatan wisata dari pendapatan kegiatan wisata	0.127	4	0.509
6	Peran pemerintah dalam pengembangan kegiatan wisata	0.145	3	0.436
7	Perubahan garis pantai (akresi, abrasi)	0.036	2	0.073
8	Resiko bencana alam	0.018	2	0.036
9	Asosiasi-asosiasi pemancing yang meramaikan kegiatan wisata	0.073	4	0.291
10	Keberadaan investor-investor dari luar	0.091	3	0.273
	Jumlah			3.436

Nilai potensi ekonomi kegiatan wisata yang diperoleh berdasarkan dua metode pendekatan yang berbeda menghasilkan dua nilai yang berbeda. Nilai ekonomi yang diperoleh dengan menggunakan pendekatan TCM dan CVM berturut-turut adalah sebesar Rp. 3 272 524 846 per tahun dan Rp. 2 254 934 539 per tahun. Perbedaan ini diduga karena terdapat bias yang dimiliki oleh wisatawan karena beberapa faktor.

Salah satu faktor bias yang menyebabkan biaya TCM cenderung lebih tinggi dalam penelitian ini bukan karena biaya transportasi yang dikeluarkan oleh wisatawan, melainkan biaya konsumsi yang dikeluarkan oleh wisatawan yang relatif lebih tinggi. Walaupun untuk menekan biaya wisata sebagian besar wisatawan membawa bekal makanan dari rumah, namun bagi wisatawan yang memancing sepanjang malam, wisatawan menghabiskan uangnya untuk konsumsi rokok. Biaya konsumsi untuk rokok ini cenderung meningkatkan biaya perjalanan yang dilakukan oleh wisatawan, sehingga nilai potensi ekonomi dari wisatawan berdasarkan pendekatan TCM dapat lebih tinggi dari nilai potensi ekonomi berdasarkan pendekatan CVM.

Selain terdapat kegiatan wisata memancing, di perairan Tanjung Kait juga terdapat kegiatan penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan yang tinggal di Kampung Nelayan Tanjung Kait. Hasil analisis *Effect on Production* (EOP) menunjukkan bahwa kegiatan penangkapan ikan di perairan tersebut memiliki potensi ekonomi sebesar Rp. 2 230 519 266 per tahun. Hasil analisis TCM, CVM dan EOP menunjukkan bahwa nilai ekonomi yang dihasilkan dari kegiatan menangkap ikan yang dilakukan nelayan bernilai lebih kecil dibandingkan dengan nilai ekonomi yang diperoleh dari kegiatan wisata.

Berdasarkan perbandingan antara nilai ekonomi yang diperoleh dari analisis TCM dan analisis EOP, nilai ekonomi yang dihasilkan dari kegiatan wisata memancing 1.46 kali lebih besar dibandingkan dengan kegiatan menangkap ikan

yang dilakukan oleh nelayan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan wisata memancing dapat lebih menggali potensi dari perikanan di Tanjung Kait. Namun, kegiatan wisata memancing tidak dilakukan setiap hari, melainkan hanya pada hari Sabtu dan Minggu saja sehingga wisata memancing hanya menjadi pekerjaan sampingan oleh sebagian nelayan di Tanjung Kait. Karena kegiatan wisata memancing dapat meningkatkan potensi ekonomi dari perairan di Tanjung Kait, maka dapat dikatakan wisata memancing memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan.

Hasil analisis SWOT juga mendukung pernyataan bahwa kegiatan wisata memancing memiliki potensi untuk dikembangkan. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa kegiatan wisata memancing memiliki potensi untuk dikembangkan karena kekuatan dan peluang dari kegiatan wisata memancing lebih besar dari kelemahan dan ancaman terhadap kegiatan wisata memancing tersebut (Tabel 8 dan Tabel 9). Kelemahan dari kegiatan wisata memancing di Tanjung Kait diantaranya adalah kurangnya promosi kegiatan wisata, tingkat pendidikan penduduk lokal yang masih rendah, keindahan pantai, ketersediaan angkutan umum dan yang paling utama adalah kebersihan pantai. Beberapa arahan strategi yang diajukan untuk mengatasi kelemahan dan ancaman dapat dilihat di Tabel 10.

Sebagian besar penduduk lokal di Kampung Nelayan Tanjung Kait mendukung kegiatan wisata memancing di perairan Tanjung Kait. Hal ini disebabkan karena dengan adanya kegiatan wisata memancing ini dapat meningkatkan kondisi perekonomian nelayan yang menyewakan bagan dan perahu untuk mengantarkan wisatawan. Lebih lanjut lagi, menurut Utami dan Mardiana (2017), partisipasi masyarakat akan mendorong keberlanjutan ekologi, sosial-budaya dan ekonomi dalam ekowisata bahari. Oleh karena itu, bila dukungan dan partisipasi masyarakat dapat ditingkatkan, hal ini dapat membantu dalam pengembangan wisata memancing. Selain peran masyarakat, pemerintah juga perlu dilibatkan dalam pengembangan kegiatan wisata memancing di Tanjung Kait.

Peran pemerintah diperlukan dalam pengelolaan karena ketidakmerataannya tingkat pendidikan masyarakat sehingga menyebabkan kualitas SDM yang tidak merata, sehingga pengelolaan berbasis masyarakat dengan melibatkan pemerintah dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut (Satria 2009). Selain itu, pemerintah juga dapat meningkatkan SDM masyarakat dengan melakukan pelatihan yang berhubungan dengan kegiatan wisata memancing (Palupi *et al.* 2019).

Tabel 10 Arahan strategi pengembangan kegiatan wisata memancing di Tanjung Kait

	Kekuatan	Kelemahan
Peluang	Meningkatkan pengembangan kegiatan wisata dengan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan wisata. Dukungan terhadap asosiasi-asosiasi pemancing dari penduduk lokal.	Meningkatkan promosi yang dilakukan oleh pihak pengembang wisata. Peran pemerintah daerah dalam menjaga kebersihan pantai dan sarana serta prasarana kegiatan wisata memancing, termasuk akses menuju lokasi wisata.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Tabel 10 Arahan strategi pengembangan kegiatan wisata memancing di Tanjung Kait (*lanjutan*)

	Kekuatan	Kelemahan
Peluang	<p>Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan wisata.</p> <p>Melibatkan pemerintah dalam pengembangan kegiatan wisata.</p>	<p>Pemerintah membantu meningkatkan tingkat pendidikan penduduk lokal.</p> <p>Meningkatkan kemampuan masyarakat dengan mengadakan pelatihan.</p> <p>Promosi kegiatan wisata dengan agensi travel yang mendukung kegiatan wisata memancing.</p> <p>Meningkatkan pelayanan terhadap wisatawan.</p> <p>Pihak pengelola menjalin kerjasama dengan pihak yang bergerak di bidang pariwisata.</p>
Ancaman	<p>Persiapan untuk mitigasi bencana alam (tsunami) dengan dukungan penduduk lokal dan pemerintah daerah.</p>	<p>Mengurangi sampah yang menumpuk di pantai sehingga dapat meningkatkan keindahan pantai dan mengurangi dampak dari menumpuknya sampah di pinggir pantai</p>

Promosi kegiatan wisata ini memang masih kurang dilakukan, karena kegiatan wisata ini lebih ditujukan untuk kalangan tertentu dan wisatawan lokal saja. Sebagian besar promosi dilakukan dari mulut ke mulut, sehingga tidak banyak orang yang mengetahui kegiatan wisata memancing di atas bagan di Tanjung Kait. Sebagian besar nelayan yang diwawancarai di Tanjung Kait merupakan lulusan SD dan SMP. Meskipun tingkat pendidikan penduduk lokal dapat dikatakan sebagai kelemahan, tapi faktor ini bukan faktor kelemahan fatal yang dapat menghalangi perkembangan kegiatan wisata memancing.

Begitu pula dengan ketersediaan angkutan umum, karena seluruh wisatawan memancing datang ke Tanjung Kait dengan membawa kendaraan pribadi, sehingga angkutan umum tidak menjadi kelemahan besar. Faktor-faktor ini tidak dianggap penting selaras dengan pendapat Picard (2015). Picard (2015) menyatakan bahwa dalam pengembangan ekowisata, produk ekowisata harus dapat beradaptasi terhadap permintaan konsumen. Dalam kasus ini, tingkat pendidikan akademik, ketersediaan angkutan umum dan penginapan bukan faktor-faktor yang diminta oleh konsumen, sehingga faktor-faktor ini bisa dikesampingkan.

Keindahan pemandangan pantai juga tidak menjadi masalah untuk wisatawan karena semua wisatawan berkunjung untuk mendapatkan pengalaman dengan menghabiskan waktu memancing di malam hari, sehingga pemandangan tidak menjadi masalah. Daya tarik dari wisata memancing bukan terletak di pemandangannya, melainkan di kegiatan memancing. Semakin besar daya tarik dari



kegiatan memancing ini, maka semakin besar pula motivasi wisatawan untuk mengunjungi objek wisata memancing ini kembali (Chien 2016).

Wisatawan pada umumnya lebih menikmati ketenangan yang didapatkan dari kegiatan memancing sebagai cara untuk melepas penat. Selain daya tarik, faktor yang dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan secara signifikan adalah faktor kualitas pelayanan wisata (Handayani dan Dedi 2017). Semakin baik kualitas pelayanan wisata, maka itu akan meningkatkan kepuasan wisatawan. Untuk meningkatkan kualitas pelayanan wisata, pihak pengelola sebaiknya menjalin kerjasama dengan pihak lainnya yang bergerak di bidang ekowisata (travel, akademisi, NGO) sehingga dapat lebih mengembangkan wisata memancing (Hidayat 2011; Nugroho *et al.* 2016).

Kebersihan pantai, di sisi lain, menjadi kelemahan utama dari kegiatan wisata memancing di Tanjung Kait. Sampah banyak menumpuk di pantai di Tanjung Kait, meskipun tidak ada sampah terlihat berserakan di Kampung Nelayan Tanjung Kait. Hal ini terjadi karena sampah tidak berasal dari penduduk Kampung Nelayan Tanjung Kait, melainkan sampah yang terbawa arus. Menurut beberapa nelayan, sampah yang menumpuk menyebabkan pendangkalan sehingga membuat kapal harus disandarkan lebih jauh ke arah laut. Selain itu, menurut wisatawan, ketika memancing, terkadang mereka juga mendapatkan sampah di kail pancing, sehingga itu mengurangi kesenangan wisatawan. Oleh karena itu, kebersihan pantai ini menjadi kelemahan besar untuk kegiatan wisata memancing di Tanjung Kait.

Masalah untuk kebersihan pantai merupakan masalah yang tidak dapat diselesaikan hanya oleh penduduk Kampung Nelayan Tanjung Kait dan wisatawan saja. Penduduk Kampung Nelayan Tanjung Kait sudah menyadari pentingnya dari kebersihan lingkungan, dibuktikan dengan tidak ditemukannya sampah berserakan di Kampung Nelayan Tanjung kait. Wisatawan juga menyadari pentingnya menjaga kebersihan, karena semakin banyaknya sampah yang dibuang ke laut, semakin besar pula peluang wisatawan memancing sampah yang dapat mengurangi kepuasan wisatawan. Oleh karena itu, baik penduduk Kampung Nelayan Tanjung Kait maupun wisatawan memancing menjaga lingkungan. Namun, sampah tetap menumpuk di pinggir pantai karena terbawa arus. Oleh karena itu, solusi untuk mengatasi kebersihan pantai tidak bisa dilakukan hanya oleh penduduk lokal dan wisatawan saja, melainkan perlu integrasi dengan daerah lainnya sehingga berkurangnya sampah yang terbawa arus laut.

Hasil analisis SWOT menunjukkan terdapat dua ancaman dari faktor-faktor eksternal yang ditemukan di kegiatan wisata memancing (Tabel 9). Terdapat dua ancaman terhadap kegiatan wisata memancing di Tanjung Kait, yaitu bencana alam dan perubahan garis pantai. Meskipun begitu, kedua ancaman ini dinilai bukan ancaman besar. Perubahan garis pantai tidak terlalu memengaruhi kegiatan memancing dan penangkapan ikan, selain adanya pendangkalan yang menyebabkan kapal-kapal nelayan harus bersandar semakin jauh dari daratan. Bencana alam (tsunami) juga tidak mengancam lokasi ini. Meski begitu, perlu direncanakan juga langkah-langkah untuk memitigasi bencana alam yang mungkin terjadi. Salah satu bencana yang mungkin terjadi adalah cuaca buruk yang ekstrem, namun nelayan pada umumnya akan memberikan peringatan pada wisatawan jika ada indikasi cuaca buruk yang ekstrem.

Dalam menyusun strategi pengembangan wisata memancing yang berbasis lingkungan, aspek daya dukung lingkungannya juga perlu diperhatikan. Hasil

analisis daya dukung kawasan menunjukkan bahwa jumlah wisatawan yang mengunjungi kawasan wisata memancing dapat ditingkatkan hingga 300-400 orang per harinya. Peningkatan jumlah wisatawan dapat dilakukan dengan melakukan promosi kegiatan wisata dan meningkatkan jumlah bagan di perairan.

Selain daya dukung fisik, sumber daya perikanan juga harus diperhitungkan. Beberapa ikan yang dapat dipancing di perairan Tanjung Kait adalah ikan kerapu (*Serranidae*), ikan barakuda dan ikan kacang-kacangan (*Sphyraenidae*), ikan kiper (*Scatophagidae*), ikan samge atau senangin (*Polynemidae*), ikan talang (*Carangidae*) dan ikan baronang (*Siganidae*). Potensi perikanan beberapa famili yang dapat diperoleh di perairan utara Kabupaten Tangerang dan perairan Tanjung Kait dapat dilihat dari data *annual landing* dan model *Ecopath* (Tabel 11).

Berdasarkan data di Tabel 11, dapat diketahui bahwa meski kegiatan wisata memancing memiliki potensi ekonomi yang besar untuk dikembangkan, namun sumber daya alam memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, pengembangan wisata memancing harus memerhatikan aspek sumberdaya. Wisata memancing dapat mengurangi stok ikan dilaut dari 2% hingga 43% dari total stok ikan (Radford *et al.* 2018). Pemancing pada umumnya mengincar ikan besar (ikan predator) sehingga kegiatan wisata memancing juga dapat mengganggu ekosistem dan menurunkan rata-rata level trofik perairan (Prato *et al.* 2016).

Tabel 11 Data *annual landing* dan Biomasa hasil modelling *Ecopath*

No	Famili	<i>Annual Landing</i> (ton per km ²)	<i>Ecopath Biomass</i> (ton per km ²)
1	<i>Serranidae</i>	0.002291	0.0014
2	<i>Polynemidae</i>	0.000866	0.0070
3	<i>Scatophagidae</i>	-	0.0029
4	<i>Sphyraenidae</i>	0.001722	0.0287
5	<i>Carangidae</i>	0.003063	0.0172
6	<i>Siganidae</i>	-	0.0017
7	Udang	-	0.2733
8	Rajungan	-	0.4933

Sumber: Dewi *et al.* (2018)

Potensi perikanan ini menjadi faktor pembatas dalam pengembangan wisata memancing yang berkelanjutan. Wisata memancing di perairan Tanjung Kait dilakukan setiap akhir minggu sepanjang tahun, sehingga tidak memberikan waktu bagi alam untuk pulih kembali. Walau begitu, kegiatan wisata memancing ini sudah ada sejak lebih dari 20 tahun yang lalu dan wisatawan masih bisa mendapatkan hasil pancing yang merupakan daya tarik utama dari objek wisata ini. Hal ini menunjukkan bahwa ada kemungkinan terjadinya migrasi ikan dari lokasi lain ke perairan Tanjung Kait. Dinamika populasi ikan perlu dilakukan di perairan Tangerang dengan data spasial dan *temporal* sehingga didapatkan data yang *reliable* dan akurat untuk pengelolaan potensi perikanan di perairan Tangerang.

IV SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Wisata memancing di Perairan Tanjung Kait dikunjungi oleh 500 hingga 1000 wisatawan per minggu yang sebagian besar merupakan wisatawan reguler. Wisata memancing tidak mengganggu aktivitas penangkapan yang dilakukan oleh nelayan sehingga tidak ada konflik antara wisatawan dan nelayan. Kegiatan wisata memancing didukung oleh penduduk Kampung Nelayan Tanjung Kait.

Nilai ekonomi wisata memancing berdasarkan pendekatan TCM dan CVM berturut turut adalah sebesar Rp. 3 272 524 846 per tahun dan Rp. 2 254 934 539 per tahun. Nilai ekonomi perairan berdasarkan pendekatan EOP adalah sebesar Rp. 2 230 519 266 per tahun. Nilai ekonomi wisata memancing lebih besar dibandingkan dengan nilai ekonomi dari kegiatan perikanan tangkap menunjukkan besarnya potensi dari kegiatan wisata memancing di Perairan Tanjung Kait.

Daya dukung kawasan wisata memancing dengan luas 2.35 km² adalah 940 wisatawan per hari. Rata-rata wisatawan memancing yang mengunjungi Tanjung Kait sebanyak 500 wisatawan per hari, sehingga jumlah wisatawan masih dapat ditingkatkan. Promosi lokasi wisata menjadi kelemahan dari kegiatan wisata memancing di Perairan Tanjung Kait. Selain itu, tingkat pendidikan penduduk lokal juga menjadi kelemahan. Di sisi lain, potensi perikanan, dukungan dari penduduk lokal, kesediaan menerima wisatawan dan fasilitas-fasilitas penunjang menjadi kekuatan dari kegiatan wisata memancing. Peluang untuk mengembangkan wisata memancing adalah jumlah wisatawan yang reguler dan asosiasi-asosiasi pemancing yang menyatukan wisatawan. Ancaman terhadap kegiatan wisata berasal dari perubahan garis pantai dan resiko terjadinya bencana alam.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, beberapa alternatif strategi untuk pengembangan wisata memancing dirumuskan. Hal-hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan jumlah wisatawan adalah promosi kegiatan wisata dan meningkatkan jumlah bagan. Selain itu, peningkatan pelayanan wisata dapat meningkatkan jumlah wisatawan. Di sisi lain, untuk mencegah berkurangnya wisatawan adalah dengan mengatasi masalah sampah di perairan yang dapat melindungi sumberdaya perairan, karena sumberdaya perairan merupakan objek wisata yang menarik wisatawan dalam wisata memancing.

4.2 Saran

Wisata memancing di Tanjung Kait tidak cukup dikenal banyak kalangan dari luar daerah, sehingga saran untuk mengembangkan kegiatan wisata mancing di Tanjung Kait ini adalah dengan meningkatkan *marketing* dan *advertisement*. Saran untuk penelitian berikutnya adalah dengan melakukan penelitian dengan tujuan untuk mencari potensi perikanan dari perairan dan juga melakukan analisis perhitungan jumlah ikan yang boleh ditangkap oleh wisatawan tanpa mengakibatkan terjadinya *overfishing* di perairan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto L. 2006. *Pengantar Penilaian Ekonomi Sumberdaya Pesisir dan Laut*. Bogor (ID): PKSPL-IPB.
- Adrianto L. 2007. *Konsepsi Valuasi Ekonomi Sumberdaya Pesisir dan Laut*. Bogor (ID) : PKSPL-IPB.
- Amanda G. 2018. Indonesia Diarahkan untuk Jadi Destinasi Wisata Mancing Dunia. [Internet]. [diunduh pada 29 Juli 2020]. Tersedia pada: <https://www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/travelling/18/12/04/pj686b423-indonesia-diarahkan-jadi-destinasi-wisata-mancing-dunia>
- Baskara KA, Hendarto RM, Susilowati I. 2017. Economic's valuation of Marine Protected Area (MPA) of Karimunjawa, Jepara-Indonesia. *Bioflux*. 10(6): 1554-1568.
- Blake A, Arbache JS, Sinclair MT, Teles V. 2008. Tourism and poverty relief. *Annals of Tourism Research*. 35(1): 107-126.doi: 10.1016/j.annals.2007.06.013.
- [BRSDM-KP] Badan Riset dan Sumberdaya Manusia Kelautan dan Perikanan. 2018. *Buku Panduan Kriteria Penetapan Zona Ekowisata Bahari*. Bogor (ID): IPB Press.
- [BPS Kabupaten Tangerang] Badan Pusat Statistik Kabupaten Tangerang. 2017. *Kecamatan Mauk dalam Angka*. Tangerang (ID): BPS Kabupaten Tangerang.
- Budeanu A. 2003. Impacts and responsibilities for sustainable tourism: a tour operator's perspective. *Journal of Cleaner Production*. 13(2005): 89-97.doi: 10.1016/j.jclepro.2003.12.024.
- Brown G, Mendelsohn R. 1984. The hedonic travel cost method. *The review of Economics and Statistics*. 66(3): 427-433.
- Chien MC. 2016. An empirical study on the effect of attractiveness of ecotourism destination on experiential value and revisit intention. *Applied Ecology and Environmental Research*. 15(2): 43-53.doi: 10.15666/aeer/1502_043053.
- Darma BA. 2019. Pengembangan ekonomi berbasis maritim di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi Qu*. 9(1) : 73-96.doi: 10.35448/jequ.v9i1.5437.
- Dewi NN. 2015. Model trofik ekosistem pesisir Kabupaten Tangerang melalui pendekatan keseimbangan massa model ecopath. [tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Dewi NN, Kamal MM, Wardiatno Y. 2016. Variasi spasial dan temporal biomassa komunitas ikan di perairan pesisir Kabupaten Tangerang, Banten. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis*. 8(1) : 39-55.
- Dewi NN, Kamal M, Wardiatno Y, Rozi. 2018. The exploration of trophic structure modeling using mass balance Ecopath model of Tangerang Coastal Waters. *IOP Conf. Ser.: Earth Environ. Sci*. 137: 1-18.doi: 10.1088/1755-1315/137/1/012044.
- Effendi A, Bakri S, Rusita. 2015. Nilai ekonomi jasa wisata pulau tangkil Provinsi Lampung dengan pendekatan biaya perjalanan. *Jurnal Sylva Lestari*. 3(3): 71-84.doi: 10.23960/jsl3371-84.
- [FAO] Food and Agriculture Organization. 2000. *Applications of the Contingent Valuation Method in Developing Countries*. [Internet]. [diunduh pada 15 Januari 2019]. Tersedia pada: <http://www.fao.org/docrep/003/X8955E/x895>

[5e00.htm# TopOfPage.](#)

- Hananingtyas I. 2017. Studi pencemaran kandungan logam berat timbal (Pb) dan Kadmium (Cd) pada ikan tongkol (*Euthynnus sp.*) di Pantai Utara Jawa. *Journal of Tropical Biology*. 1(2): 41-50.doi: 10.29080/biotropic.2017.1.2.41-50.
- Handayani E, Dedi M. 2017. Pengaruh promosi wisata bahari dan kualitas pelayanan terhadap peningkatan jumlah kunjungan wisatawan di Pelabuhan Muncar Banyuwangi. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskill*. 7(2) : 151-160.
- Haryanti R, Fahrudin A, Susanto HA. 2019. Kajian kesesuaian lahan budidaya kerang hijau (*Perna viridis*) di perairan Laut Utara Jawa, Desa Ketapang, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. *Journal of Aquaculture and Fish Health*. 8(3): 184-190.doi: 10.20473/jafh.v8i3.15131.
- Hendarto KA. 2017. Estimasi *willingness-to-pay* untuk libur sekolah akibat kebakaran hutan: teori yang mendasari, langkah-langkah, dan reduksi bias yang mungkin timbul. *Proceeding Sendi_U 3rd*. 608-615.
- Hidayat A, Bahtiar R. 2019. Model pembatasan ukuran penangkapan rajungan dalam rangka peningkatan ekonomi nelayan serta keberlanjutan sumberdaya. *Jurnal Ekonomi Pertanian, Sumberdaya dan Lingkungan*. 2(1): 54-66.doi: 10.29244/jaree.v2i1.26014.
- Hidayat M. 2011. Strategi perencanaan dan pengembangan objek wisata (studi kasus Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat). *Tourism and Hospitality Essential Journal*. 1(1): 33-44.doi: 10.17509/thej.v1i1.1879.g1267
- Khairunnisa, Kusumastanto T, Fahrudin A. 2017. Penilaian ekonomi wisata pesisir kawasan Carocok Painan, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*. 18(1): 1-21.doi:10.21002/jepi.v18i1.672.
- Knight P, Admiraal J, Wossink A, Banerjee P, O'Neill J, Scott M. 2013. Economic environmental valuation: an analysis of limitations and alternatives. *BIOMOT Project*. 1(1): 1-69.doi: 10.13140/2.1.4780.7524.
- Kurniasari E, Rustiadi E, Tonny F. 2013. Strategi pengembangan ekowisata melalui peningkatan partisipasi masyarakat, studi kasus komunitas Kelurahan Kalimulya Kota Depok. *Jurnal Manajemen Pembangunan Daerah*. 5(2): 32-47.doi: 10.29244.jurnal_mpd.v5i2.24637.
- Lewin WC, Weltersbach MS, Ferter K, Hyder K, Mugerza E, Prellezo R, Radford Z, Zarauz L, Strehlow HV. 2019. Potential environmental impacts of recreational fishing on marine fish stocks and ecosystems. *Reviews in Fisheries Science & Aquaculture*. 1-44.doi: 10.1080/23308249.2019.1586829.
- Lipton D, Lew DK, Wallmo K, Wiley P, Dvarskas A. 2014. The evolution of non-market valuation of US coastal and marine resources. *Journal of Ocean and Coastal*. 1(6): 1-25.doi: 10.15351/2373-8456.1011.
- Maria Y, Hardiansah G, Natalina U. 2013. Nilai ekonomi ekowisata Taman Nasional Danau Sentarum Kabupaten Kapuas Hulu Provinsi Kalimantan Barat (studi kasus di SPTN II Semitau, stasiun riset Bukit Terkenang). *Jurnal Hutan Lestari*. 1(2): 216-224.
- Mayor K, Scott S, Tol RSJ. 2007. Comparing the travel cost method and the contingent valuation method – an application of convergent validity theory to recreational value of Irish Forest. *ESRI Working Paper*. 190. 1-21.
- Mustahal M, Vauziah S, Indaryanto FR, Soraya SD. 2019. Analisis mikrobiologi

lingkungan budidaya kerang hijau (*Perna viridis*) di Perairan Tanjung Kait, Tangerang, Banten. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*. 9(2): 194-201. doi: 10.33512/jpk.v9i2.8632.

- Mustofa A. 2018. Potensi dan peluang usaha wisata mancing. [Internet]. [diunduh pada 29 Juli 2020]. Tersedia pada: <https://radarbali.jawapos.com/read/2018/01/10/39353/potensi-dan-peluang-usaha-wisata-mancing>
- Nahib I, Suwarno Y, Arief S. 2012. Pemetaan terumbu karang dan nilai ekonomi berdasarkan travel cost method: studi kasus di Taman Nasional Karimunjawa. *Globe*. 14(1): 7-16.
- Nugroho I, Pramukanto FH, Negara PD, Purnomowati W, Wulandari W. 2016. Promoting the rural development through the ecotourism activities in Indonesia. *American Journal of Tourism Management*. 5(1): 9-18. doi: 10.5923/j.tourism.20160501.02.
- Nurhayati S. 2009. Analisis strategi sistem teknologi informasi dengan pendekatan analisis SWOT (studi kasus: divisi IT rumah sakit Mata Cicendo Bandung). *Semnas IF 2009*. 149-154.
- Palupi RD, Ira, Risfandi. 2019. Strategi pengembangan wisata bahari desa namu guna mendukung perekonomian masyarakat sadar wisata. *Jurnal Manajemen IKM*. 14(1): 8-14. doi : 10.29244/mikm.14.1.8-14.
- Permanawati Y, Zuraida R, Ibrahim A. 2013. Kandungan logam berat (Cu, Pb, Zn, Cd dan Cr) dalam air dan sedimen di Perairan Teluk Jakarta. *Jurnal Geologi Kelautan*. 11(1) : 9-16. doi: 10.32693/jgk.11.12013.227.
- Picard D. 2015. Making ecotourism sustainable: refocusing on economic viability. Lesson learnt from the “regional strategic action plan for coastal ecotourism development in the South Western Indian Ocean. *Journal of Sustainable Tourism*. 1-19. doi: 10.1080/09669582.2015.1019512.
- Prato G, Barrier C, Francour P, Cappanera V, Markantonatou V, Guidetti P, Mangialajo L, Vietti RC, Gascuel D. 2016. Assessing interacting impacts of artisanal and recreational fisheries in a small Marine Protected Area (Portofino, NW Mediterranean Sea). *Esajournals*. 7(12): 1-18. doi: 10.1002/ecs2.1601.
- Radford Z, Hyder K, Zaraus L, Mugerza E, Ferter K, Prellezo R, Strehlow HC, Lewin WC, Weltersbach MS. 2018. The impact of marine recreational fishing on key fish stocks in European waters. *PLOS ONE*. 13(9): 1-16. doi: 10.1371/journal.pone.0201666.
- Ramadhani NH, Pati A, Tulung T. 2018. Politik ekologi ekowisata di Taman Wisata Alam Batu Putih Kelurahan Batu Putih Bawah. *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*. 1(1): 1-14.
- Ramdan RM, Ikhwana A. 2016. Analisa kelayakan pengembangan wisata di Desa Cimareme Kecamatan Banyuresmi Garut. *Jurnal Kalibrasi*. 14(1): 101-110.
- Rangkuti F. 2005. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta (ID): PT Gramedia.
- Reihanian A, Mahmood NZB, Kahrom E, Hin TW. 2012. Sustainable tourism development strategy by SWOT analysis: Boujagh National Park, Iran. *Tourism Management Perspectives*. 4: 223-228.
- Riani A. 2018. Siap jadi destinasi wisata kelas dunia, Kemenpar gelar IFTF 2018. [Internet]. [diunduh pada 1 Februari 2019]. Tersedia pada: <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/3798182/siap-jadi-destinasi-wisata-memancing-kelas-dunia-kemenpar-gelar-iftf-2018>.

- Riski TR, Azman HA, Rahmi F. 2016. Strategi pengembangan wisata bahari di Kota Padang. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. 7(1) : 1-10.
- Sadikin PN, Mulatsih S, Pramudya B, Arifin HS. 2017. Analisis willingness-to-pay pada ekowisata taman nasional Gunung Rinjani. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*. 14(1): 31-46.doi: 10.20886/jakk.2017.14.1-31-46.
- Satria D. 2009. Strategi pengembangan ekowisata berbasis ekonomi lokal dalam rangka program pengentasan kemiskinan di wilayah Kabupaten Malang. *Journal of Indonesian Applied Economics*. 3(1):37-47.doi: 10.21776/ub.jiae.2009.003.01.5.
- Sekaran U. 2006. *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta (ID): Salemba Empat.
- Sihotang JS, Wulandari C, Herwanti S. 2014. Nilai objek wisata air terjun Way Lalaan Provinsi Lampung dengan metode biaya perjalanan (travel cost). *Jurnal Sylva Lestari*. 2(3): 11-18.doi: 10.23960/jsl3211-18.
- Sitepu SAB, Subiyanto S, Bashit N. 2018. Analisis perkembangan wisata di Kota Semarang berdasarkan nilai frekuensi kunjungan dari tahun 2015-2017 dengan pendekatan travel cost method dan contingent valuation method menggunakan SIG (Studi Kasus: Lawang Sewu dan Goa Kreo). *Jurnal Geodesi Undip*. 7(4) : 223-232.
- Smith RD. 2000. Discreet choice willingness-to-pay question format in health economics: should we adopt environmental guidelines?. *Medical Decision Making*. 20(2): 194-204.doi: 10.1177/0272989x0002000205.
- [TIES] The International Ecotourism Society. 2015. TIES definition and principles of Ecotourism. [Internet]. [diunduh 15 Januari 2019]. Tersedia pada: <https://ecotourism.org/what-is-ecotourism/>.
- Utami PR, Mardiana R. 2017. Hubungan partisipasi masyarakat dengan keberlanjutan ekologi, sosial-budaya dan ekonomi dalam wisata bahari. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*. 1(4): 509-522.
- Wahab S dan Pigram JJ. 1997. *Tourism, Development and Growth: The Challenge of Sustainability*. London (EN): Routledge.
- Wardani MP, Fahrudin A, Yulianda F. 2017. Analysis of successful strategy to develop sustainable marine ecotourism in Gili Bawean Island, Gresik, East Java. *IOP Conf. Ser.: Earth Environ. Sci*. 89.012036: 1-9.doi: 10.1088/1755-1315/89/1/012036.
- West G, Bayne B. 2002. *The Economics Impacts of Tourism on the Gold Coast*. Altona (AU): Common Ground Publishing.
- Yulianda F, Fahrudin A, Hutabarat AA, Harteti S, Kusharjani S, Ho SK. 2010. *Pengelolaan Pesisir dan Laut Secara Terpadu (Integrated Coastal and Marine Management)*. Jawa Barat(ID): Pusdiklat Kehutanan & SECCEM (School of Environmental Conservation and Ecotourism Management).
- Yulianda F. 2019. *Ekowisata Perairan: Suatu Konsep Kesesuaian dan Daya Dukung Wisata Bahari dan Wisata Air Tawar*. Bogor (ID) : IPB Press.
- Zulpikar F, Tambunan LA, Utami SR, Kiyat WE. 2018. Economic valuation of marine tourism in small island using travel cost method (case study: Untung Jawa Island, Indonesia). *Omni-akuatika*. 14(1):28-35.doi: 10.20884/1.oa.2018.14.1.465.
- Zwim M, Pinsky M, Rahr G. 2005. Angling ecotourism: issues, guidelines, and experience from Kamchatka. *Journal of Ecotourism*. 4(1): 16-31.doi: 10.1080/14724040508668435.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandung pada tanggal 09 Agustus 1991 dari ayah Tri Budi Satriyo dan Ibu Tiani Rachmadewi. Penulis merupakan anak sulung dari dua bersaudara. Tahun 2009 penulis lulus dari SMA Negeri 3 Bogor dan pada tahun yang sama penulis masuk Institut Pertanian Bogor di departemen Ilmu dan Teknologi Kelautan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Pada tahun 2016, penulis melanjutkan studi S2 di Program Studi Pengelolaan Pesisir dan Laut, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor. Selama mengikuti perkuliahan penulis menjadi asisten praktikum Biologi Laut pada tahun 2012/2013. Penulis juga pernah bekerja sebagai laboran di laboratorim Marine Science and Technology selama tahun 2011 – 2013. Pada tahun 2015, penulis turut serta dalam training course Marine Science and Technology IPB. Dari tahun 2006-2015, penulis aktif dalam organisasi PPS Betako Merpati Putih Cabang Bogor. Penulis juga pernah mengajar bimbingan belajar SD dan SMP di Sakya Course pada tahun yang sama. Prestasi yang pernah dicapai oleh penulis ialah medali emas pada PIMNAS 26 di Mataram.

@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

